



**PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SEBAGAI PENDIDIKAN
KARAKTER PADA EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN
DI SMP NEGERI 9 SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Emy Widoretno

NIM. 3301411087

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Agustus 2015

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Prof. Mamam Rachman, MsC
NIP. 194806091976031001

Drs. AT. Sugeng Privanto, M.Si
NIP. 196304231989011002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Slamet Sumarto, M.Pd.
NIP. 196101271986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 4 September 2015

Penguji I,



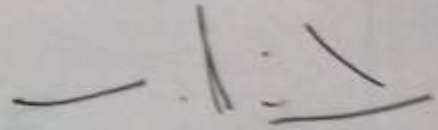
Puji Lestari, S.Pd., M.Si
NIP.197707152001122008

Penguji II,



Prof. Mamam Rachman, Msc
NIP.194806091976031001

Penguji III,



Dr. AT. Sugeng Priyanto, Msi
NIP.196304231989011002

Mengetahui,

Dekan FIS UNNES



Dr. Subagyo, M.Pd
NIP.195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Emy', is written over a light blue rectangular background.

Emy Widoretno
NIM.330141087

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ "Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis; dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum."
(Mahatma Gandhi)
- ❖ "Semua orang tidak perlu menjadi malu karena pernah berbuat kesalahan, selama ia menjadi lebih bijaksana daripada sebelumnya." (Alexander Pope)

Persembahan:

Alhamdulillah, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan saya doa, kasih sayang, semangat, dan dukungan dalam hidup yang tak ternilai harganya.
2. Kakak saya Retno Padmini dan adik saya Dyah Retno Fadhillah yang selalu mendoakan dan memberikan saya semangat agar tidak mudah putus asa.
3. Teman-teman seperjuangan PPKn angkatan 2011. Almamaterku yang tercinta.
4. Keluarga besar Racana Wijaya Universitas Negeri Semarang, khususnya Guguslatih Ilmu Sosial.
5. Anak-anak Dewan Galang SMP Negeri 9 Semarang.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Mamam Rachman, Msc., Dosen pembimbing I, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Drs. A. T. Sugeng Priyanto, Msi Dosen pembimbing II, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk serta dorongan semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Dosen Penguji yang telah banyak memberikan bimbingan, dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen pengajar, Karyawan TU, serta Ibu penjaga perpustakaan prodi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.

8. Kepala sekolah SMP Negeri 9 Semarang yang berkenan memberikan ijin untuk bisa mengadakan penelitian di SMP Negeri 9 Semarang
9. Pembina Ekstrakurikuler Kepramukaan, dan peserta Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang yang telah membantu dalam proses penyusunan karya tulis ini.
10. Orang tua saya serta keluarga yang telah memotivasi dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Teman-teman PPKn angkatan 2011, keluarga besar Racana Wijaya yang selalu mendoakan dan memberi motivasi kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2015

Emy Widoretno

SARI

Widoretno, Emy. 2015. *“Pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang”*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc. Pembimbing II Drs. At. Sugeng Priyanto, M.Si.

Kata kunci: Sikap Sosial, Ekstrakurikuler Kepramukaan

Dalam perkembangan anak ketika melewati masa remaja adalah moment yang tepat untuk mengembangkan segala potensi diri dalam rangka mencari nilai-nilai kehidupan. Namun hal tersebut juga merupakan tanggung jawab orang tua serta orang-orang yang lebih dewasa yang berada di sekitarnya. SMP Negeri 9 Semarang adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memandang perlu adanya suatu pendidikan karakter yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak dalam hal ini peserta didik. Untuk itu, SMP Negeri 9 Semarang tidak hanya memberikan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas saja, tetapi juga pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Tujuan dari ekstrakurikuler kepramukaan ini yaitu memberikan pengetahuan dan pendidikan karakter melalui pendidikan kepramukaan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui jenis karakter sikap sosial pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang, (2) Mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang, (3) Mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Negeri 9 Semarang. Fokus penelitian ini adalah jenis karakter sikap sosial yang dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, pelaksanaan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kepramukaan, hambatan-hambatan dan dukungan yang dihadapi dalam pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler kepramukaan, dan peserta ekstrakurikuler kepramukaan. Sumber data sekundernya adalah dokumentasi dan buku yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi Sumber sebagai teknik pemeriksaan data. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan bersifat deskriptif analisis yang digunakan dengan 4 tahap antara lain (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Jenis karakter sikap sosial yang dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan diantaranya yaitu rasa cinta tanah air, disiplin, rasa kebersamaan, rasa kepedulian, gotong royong, tolong menolong, keberanian, tanggungjawab, kepercayaan, kreatif dan inovatif, sportivitas, percaya diri, terampil, kemandirian, demokrasi, serta sadar kewajiban dan hak. 2) Pelaksanaan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang bisa dikatakan berhasil dari 12 kompetensi sosial hampir seluruhnya terlaksana pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Ada 2 kompetensi sikap sosial yang lenih menonjol, yaitu sikap tepat waktu dalam membuat perjanjian dan menunjukkan rasa ingin tahu. 3) Faktor penghambat dan pendukung antara lain: a) faktor pendukung, dukungan sekolah dan pembina, sarana dan prasarana, kualitas pembina, dan dukungan dari orang tua. b) faktor penghambat antara lain: lingkungan dan orang tua yang belum mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagi Guru, untuk guru yang tidak tergabung dalam kepengurusan ekstrakurikuler kepramukaan diharapkan lebih aktif dan ikut serta dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap sikap dan perilaku peserta didik, jadi tidak hanya guru yang tergabung dalam pembina ekstrakurikuler kepramukaan dalam mengawasi sikap dan perilaku siswa tapi juga semua guru terlibat. Hal ini juga dilandasi diwajibkannya ekstrakurikuler kepramukaan sudah barang tentu partisipasi guru-guru yang ada sangatlah membantu kelancaran kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. 2) Bagi Sekolah, sekolah lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dari ekstrakurikuler kepramukaan, khususnya sanggar yang belum bisa menampung keperluan-keperluan ekstrakurikuler kepramukaan. Serta sekolah diharapkan memberikan sosialisasi kepada semua guru untuk terlibat dalam mengawasi dan memberikan pembinaan sikap dan perilaku siswa dalam rangka pengembangan sikap sosial kepada siswa, sehingga tidak hanya guru yang tergabung dalam kepengurusan ekstrakurikuler kepramukaan yang aktif dalam melakukan pengawasan terhadap sikap dan perilaku siswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Pembatasan Masalah	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Sikap Sosial	11
a. Pengertian Sikap Sosial.....	11
b. Metode Sikap Sosial.....	14
c. Penilaian Sikap Sosial.....	23
2. Pendidikan Karakter	27
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	27
b. Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter.....	29
c. Metode Pendidikan Karakter.....	32

d. Penilaian Pendidikan Karakter.....	34
3. Ekstrakurikuler Kepramukaan.....	37
a. Pengertian Ekstrakurikuler Kepramukaan.....	37
b. Metode Kepramukaan.....	40
c. Penilaian Kepramukaan.....	42
B. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Fokus Penelitian.....	45
D. Sumber Data Penelitian.....	49
1. Data Primer.....	49
2. Data Sekunder.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
1. Wawancara.....	50
2. Observasi.....	50
3. Dokumentasi.....	51
F. Keabsahan Data.....	51
1. Teknik Analisis Data.....	52
2. Prosedur Penelitian.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	55
1. Gambaran Umum Ekstrakurikuler Kepramukaan SMP Negeri 9 Semarang.....	55
a. Profil Ekstrakurikuler Kepramukaan SMP Negeri 9 Semarang.....	55
b. Pengorganisasian Ekstrakurikuler Kepramukaan	58
2. Jenis Karakter Sikap Sosial yang Dikembangkan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang.....	59

3. Pelaksanaan Pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang	66
4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Sikap Sosial sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang.....	77
B. Pembahasan.....	82
1. Tepat Waktu dalam Membuat Perjanjian sebagai Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang.....	82
2. Menunjukkan Rasa Ingin Tahu sebagai Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang.....	90
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	102

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Skema Kerangka Berpikir.....	40
Bagan 2: Tahap Analisis Data.....	50
Bagan 3: Struktur Organisasi Ekstrakurikuler Kepramukaan.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Sanggar Pramuka SMP Negeri 9 Semarang Tampak Dalam	52
Gambar 2: Petugas Upacara Hari Pramuka SMP Negeri 9 Semarang	57
Gambar 2: Kegiatan Jelajah ekstrakurikuler kepramukaan	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat penetapan dosen pembimbing skripsi

Lampiran 2 Surat ijin penelitian UNNES

Lampiran 3 Surat ijin penelitian Dinas Pendidikan Kota Semarang

Lampiran 4 Surat keterangan selesai penelitian

Lampiran 5 Lembar observasi

Lampiran 6 Pedoman wawancara

Lampiran 7 Materi-materi

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang No 20 Th 2003, pasal 3)

Dalam perkembangan anak ketika melewati masa remaja adalah moment yang tepat untuk mengembangkan segala potensi diri dalam rangka mencari nilai-nilai kehidupan. Namun hal tersebut juga merupakan tanggung jawab orang tua serta orang-orang yang lebih dewasa yang berada di sekitarnya. Menurut Willis (2010:1) perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh. Diperlukan pendekatan psikologis-pedagogis dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja. Pendekatan psikologis artinya usaha memahami perkembangan psikis para remaja melalui penelitian yang seksama dengan mempergunakan metode deskriptif. Pendekatan pedagogis adalah memahami kehidupan remaja dan aspek-aspek pendidikan, sangat erat hubungannya dengan tujuan pendidikan dan perkembangan, tujuan

pendidikan ialah tercapainya kedewasaan pada anak didik. Pendekatan sosiologis terhadap kehidupan dan perkembangan remaja berarti kita harus memahami kehidupan sosial mereka.

Kedewasaan anak didik tidak hanya dilihat dari perkembangan pendidikan saja akan tetapi juga perkembangan psikis. Dalam hal ini kita dapat menggunakan pendekatan sosiologis yang mana kita harus memahami kehidupan sosial anak didik, untuk nantinya dapat membantu anak didik untuk mengembangkan sikap sosial dalam kehidupannya bermasyarakat. Namun hal tersebut merupakan tanggungjawab para pendidik untuk mendidik anak didiknya menuju tujuan tertentu dalam rangka mengembangkan potensi diri anak. Menurut Langeveld (dalam Willis, 2010:2) mendidik ialah membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Berarti setiap usaha pendidikan seyogyanya diarahkan agar: 1) anak dapat berdiri sendiri, dalam sikap, pendirian, kehidupan ekonomi, dan cita-cita hidup di masa depan. 2) anak dapat bertanggungjawab secara moral atas segala perbuatannya kepada Tuhan, dirinya, keluarga dan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang diharapkan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia tinggal, oleh karenanya pendidikan disini juga memiliki peran membentuk anak didik yang nantinya dapat melakukan penyesuaian diri di lingkungannya masing-masing dengan salah satunya memiliki sikap yang dapat diterima oleh masyarakat. Rumini (dalam Willis, 2004:67) menyatakan bahwa untuk

melancarkan hidup bersama harus sanggup menyesuaikan diri terhadap sekelilingnya, remaja awal sebagaimana warga masyarakat pada umumnya harus mengadakan penyesuaian diri.

Seseorang dikatakan dapat melakukan penyesuaian diri apabila orang tersebut dapat masuk dan diterima dalam masyarakat tersebut, untuk dapat diterima dalam masyarakat salah satunya yaitu dengan memiliki sikap yang sesuai dengan masyarakat tersebut. Carl Rogers (dalam Sunarto, 2006: 63) menyatakan bahwa seorang individu pada hakikatnya mencoba mengekspresikan kemampuan, potensi, dan bakatnya untuk mencapai tingkat perkembangan pribadi yang sempurna atau mapan. Hal ini ditanamkan pada anak didik dalam rangka mewujudkan pribadi yang memiliki sikap sosial yang mana mampu untuk menyesuaikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.

Dalam rangka mengembangkan sikap sosial pada anak didik, hal tersebut tidak dapat dilakukan dalam satu waktu. Untuk membentuk sikap sosial seorang anak diperlukan waktu yang berkelanjutan sehingga karakter yang diinginkan dalam sikap anak didik dapat terbina dengan baik pada anak didik. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut

Menurut Aqib (2011:81) sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mana tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler namun juga kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran

dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu sebagai berikut: (1) mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; (2) memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negative dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; (3) mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; (4) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

SMP Negeri 9 Semarang adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang juga melaksanakan pengembangan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu melakukan pengembangan bagi peserta didik yaitu ekstrakurikuler kepramukaan.

Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui gugus depan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di sekolah dan merupakan upaya pengembangan melalui proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

Melalui pendidikan kepramukaan ini dapat dilakukan pengembangan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, pendidikan pendahuluan bela negara, kepribadian dan budi pekerti luhur, berorganisasi, pendidikan kewiraswastaan, kesegaran jasmani dan daya kreasi, persepsi, apresiasi dan kreasi seni, serta tenggang rasa dan kerjasama. (Aqib, 2011:81)

Tujuan dari pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di bidang kepramukaan di sekolah adalah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, khususnya di bidang pembinaan kesiswaan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa melalui kegiatan kepramukaan. Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler di bidang kepramukaan diarahkan pada peningkatan pembinaan Gudep Gerakan Pramuka yang berpangkalan di sekolah, yang meliputi pembentukan Gudep, organisasi dan tata kerja, kepengurusan, dan administrasi Gudep, serta identitas Gudep. (Aqib, 2011:82)

Siswa SMP Negeri 9 Semarang merupakan individu yang sedang berkembang dan berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju remaja awal. Dalam tahap ini siswa sedang dalam proses menuju kekedewasaan yang mana diharapkan setiap siswa dapat memiliki sikap yang sesuai dengan karakter yang ditanamkan, namun tidak semua siswa dapat memiliki sikap tersebut, oleh karena itu perlu adanya upaya dari pihak sekolah dalam rangka melakukan pengembangan terhadap siswa untuk dapat memiliki sikap yang sesuai dengan karakter yang ditanamkan. Upaya pengembangan tersebut dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, salah satu

kegiatan ekstrakurikuler yang salah satunya bertujuan melakukan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada siswa yaitu ekstrakurikuler kepramukaan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan ini, peserta didik dapat melatih diri untuk dapat mengembangkan sikap yang dimilikinya sesuai dengan karakter yang ditanamkan oleh pendidik yang nantinya digunakan dalam lingkungan masyarakat. Ekstrakurikuler ini memberikan pengetahuan bagi peserta didik bagaimana dapat mengembangkan sikap-sikap yang nantinya diterima dalam masyarakat. Akan tetapi dengan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan ini tidak serta merta seluruh peserta didik dapat langsung memiliki sikap sosial yang diharapkan, masih didapati beberapa peserta didik yang belum memiliki sikap yang nantinya diterima dimasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang dengan mengambil judul **“Pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMP Negeri 9 Semarang”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tersebut, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja karakter sikap sosial yang dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan SMP Negeri 9 Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan SMP Negeri 9 Semarang?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis karakter sikap sosial yang dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan SMP Negeri 9 Semarang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan SMP Negeri 9 Semarang.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual terhadap pengembangan sikap sosial dalam ekstrakurikuler kepramukaan sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan ekstrakurikuler kepramukaan.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi instansi terkait, masyarakat luas dan Universitas Negeri Semarang. Bagi instansi terkait, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi bagi Gugus Depan yang berpangkalan di sekolah serta kwartir ranting, cabang maupun daerah.

Manfaat untuk masyarakat luas yaitu memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat luas khususnya pembina dan pelatih ekstrakurikuler kepramukaan tentang pengembangan sikap sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan pada jenjang sekolah menengah pertama.

Bagi sekolah atau Gugus Depan, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan informasi dan referensi bagi sekolah atau Gugus Depan. Khususnya bagi kegiatan kepramukaan untuk menambah wawasan bagaimana membuat kegiatan yang dapat mengembangkan sikap sosial peserta didik.

E. PEMBATAAN MASALAH

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengertian yang menyimpang dari judul "Pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMP Negeri 9 Semarang". Selain itu juga untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian ini.

1. Sikap Sosial

Definisi sikap G.W. Allport (dalam Sears, 1988: 137) adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Kata sosial dalam bahasa Inggris adalah *social*, dalam ilmu sosial memiliki arti berbeda-beda, pertama, sosial berarti pertemuan, silaturahmi, ramah tamah dan peramah. Kedua, sosial berarti kemasyarakatan. Jadi menurut arti katanya sosial berarti mengkaji tentang masyarakat. (Hardati, 2010:2)

Apabila ditinjau dari kedua pengertian tersebut yaitu antara pengertian sikap dan sosial. Dapat diartikan bahwa sikap sosial adalah tanggapan atau respons dari seseorang terhadap semua objek serta situasi yang berkaitan dengan masyarakat luas.

2. Pendidikan Karakter

Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 tahun 2003) menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Karakter adalah istilah serapan dari bahasa Inggris *character*. Encarta Dictionaries menyatakan bahwa karakter adalah kata benda yang memiliki arti: (1) kualitas-kualitas pembeda; (2) kualitas-kualitas positif; (3) reputasi; (4) seseorang dalam buku atau film; (5) orang yang luar biasa; (6) individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, atau tampilan; (7) huruf atau simbol; (8) unit data komputer. (Kesuma, 2012:23)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:445) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sifat sifat kejiwaan yang positif berupa akhlak atau budi pekerti pada seseorang.

3. Ekstrakurikuler Kepramukaan

Kepramukaan adalah proses pendidikan yang melengkapi pendidikan di luar lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, dengan sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti yang luhur (Kepres RI No. 24 Th 2009)

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap memiliki beberapa arti yaitu antara lain: 1) tokoh atau bentuk tubuh; 2) cara berdiri; 3) perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan; 4) perilaku, gerak-gerik.

Strickland (dalam Hanurawan, 2010:64) menjelaskan bahwa sikap adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu.

Definisi sikap G.W. Allport (dalam Sears, 1988: 137) adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Krech dan Crutchfield (dalam Sears, 1988:137) mendefinisikan sikap sebagai “organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu”.

L.L. Thursione (dalam Ahmadi, 2007:150), Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan

objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi: simbol, kata kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya.

Travers, Gagne, dan Cronbach (dalam Ahmadi, 2007:151) sependapat bahwa sikap melibatkan 3 (tiga) komponen yang saling berhubungan yaitu:

1) *Komponen cognitive*

Berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek.

2) *Komponen affective*

Menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek di sini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

3) *Komponen behavior atau conative*

Melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek.

Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah; 1) Subjek, orang-orang dalam kelompoknya; 2) Objek, objeknya sekelompok atau sosial; 3) Dinyatakan berulang-ulang. (Ahmadi 2007:152)

Kata sikap juga memiliki makna yang sama dengan kata *attitude*. Pengertian *attitude* yaitu sebagai sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek

itu. *Attitude* sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. *Attitude* sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya *attitude* sosial dinyatakan tidak hanya oleh seseorang, tetapi juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat. (Gerungan, 2009: 161)

Attitude sosial memiliki 2 sifat yang melekat yaitu:

1) Sifat Dinamis

Attitude sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap objek sosial, dan karenanya maka *attitude* sosial merupakan suatu faktor penggerak dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu.

2) Sifat motif dan motivasi

Attitude sosial merupakan salah satu penggerak internal di dalam pribadi orang yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu. (Gerungan, 2009: 163)

Ciri-ciri *attitude*:

- 1) *Attitude* tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- 2) *Attitude* dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang; atau sebaliknya, *attitude-attitude* dapat dipelajari sehingga *attitude-attitude* dapat berubah pada seseorang bila terdapaty keadaan-

keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.

- 3) *Attitude* tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, *attitude* terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) Objek *attitude* dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi, *attitude* dapat berkaitan dengan suatu objek saja tetapi juga berkaitan dengan sederetan objek yang serupa.
- 5) *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

(Gerungan, 2009: 163)

b. Metode Sikap Sosial

Digolongkan beberapa metode yang dapat digunakan dalam memahami sikap/*attitude* sosial yaitu:

- 1) Metode langsung

Metode dimana orang secara langsung diminta pendapat atau anggapannya mengenai objek tertentu.

- 2) Metode tidak langsung

Orang diminta agar menyatakan dirinya mengenai objek *attitude* yang diteliti tetapi secara tidak langsung.

- 3) Metode tes tersusun

Tes tersusun adalah skala *attitude* yang dikonstruksikan terlebih

dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu.

4) Metode tidak tersusun

Tidak tersusun adalah wawancara, daftar pertanyaan biasa (kuesioner), penelitian bibliografi atau kepustakaan.

(Gerungan, 2009: 166)

Hubungan sikap dan perilaku dapat dilihat dalam dari hasil penelitian beberapa ahli (dalam Sears, 1988: 155) yang mana pada umumnya kita mempercayai sejumlah bukti yang mendukung gagasan bahwa sikap mempengaruhi perilaku. Nampaknya benar bila dikatakan bahwa sikap selalu memberikan tekanan untuk melakukan perilaku yang konsisten dengan sikap itu, meskipun tekanan-tekanan lain juga mempengaruhi perilaku.

Seseorang yang memiliki sikap sosial yang baik memiliki kapasitas pengetahuan untuk memahami suatu peristiwa yang terjadi di dunia sekitar sehingga secara personal bermanfaat untuk bersosialisasi terhadap lingkungannya dengan efektif yang mana untuk mewujudkan hal tersebut seseorang harus memiliki kecerdasan sosial.

Yany (dalam Suyono, 2007:20), orang yang memiliki kecerdasan sosial paham bagaimana harus bersikap dan berperilaku pada posisinya. Suyono (2007:20) Orang yang mempunyai kecerdasan sosial tinggi berarti mampu memahami siapakah dirinya, dimana tempatnya, harmonis dalam berinteraksi dengan orang lain, dan selaras dengan lingkungannya.

Wareham dan Cranegie (dalam Suyono, 2007:21) kecerdasan sosial

pada seseorang berpotensi untuk meraih sukses. Thorndike (dalam Suyono, 2007:102) kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam memberikan respons yang baik terhadap pandangan kebenaran atau fakta dari lingkungan. Stoddard (dalam Suyono, 2007:102) Kecerdasan sosial sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah yang salah satunya bercirikan mempunyai kemampuan nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalah dapat diterima oleh nilai dan norma sosial. Wechsler (dalam Suyono, 2007:102) kecerdasan sebagai suatu totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif. Walters dan Gardner (dalam Suyono, 2007:102), kecerdasan sebagai kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu. Flynn (dalam Suyono, 2007:102) kecerdasan merupakan kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman.

Kecerdasan sosial dapat dilihat pada ranah kognitif maupun perilaku yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Ranah kognitif

Dalam ranah kognitif, kecerdasan sosial terdapat dalam *structure of intellect* (SI). Model SI tersebut diilustrasikan dalam bentuk kubus tiga dimensi yang masing-masing mewakili satu klasifikasi faktor-faktor intelektual yang saling bersesuaian satu dengan yang lainnya.

Menurut Khilstrom dan Cantor (dalam Suyono, 105:2007) secara operasional, proses informasi dipengaruhi oleh lima unsur: pertama, kognisi. Kognisi berkaitan dengan proses penemuan informasi atau pengenalan kembali suatu informasi; Kedua, ingatan, yang merupakan proses langsung dalam memunculkan kembali informasi yang sudah diterima dalam suatu kesadaran; ketiga, produksi konvergen. Unsur ini berhubungan dengan kemampuan memanfaatkan informasi yang sudah diterima guna mencapai penyelesaian yang benar; keempat, produksi konvergen, yang merupakan pemrosesan informasi untuk memperoleh berbagai jawaban yang benar. Produksi konvergen ini memperlihatkan kemampuan berfikir kreatif; dan kelima, evaluasi, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi baik-buruk atau salah benar, termasuk di dalamnya dalam penilaian yang didasarkan pada pertimbangan moral. Sehingga seseorang yang kecerdasan sosialnya baik bisa memaksimalkan kemampuannya atau memanfaatkan keterampilannya dalam menggunakan kombinasi faktor-faktor kemampuan mental di dalam memandang realitas sosial.

2) Ranah Perilaku

Kecerdasan sosial bisa dilihat dari klasifikasi perilaku. Dalam klasifikasi ini, antara orang yang memiliki *toxic effect*, yaitu perasaan orang tidak berharga, marah, frustrasi, dan bersalah, dibedakan dengan orang yang melakukan *nourishing effect*, yang berarti orang-orang mempunyai nilai, rasa hormat, tegas, membesarkan hati orang lain, dan cakap. Orang-orang yang memiliki *toxic effect* mengindikasikan adanya kecerdasan sosial yang

rendah sehingga tidak mampu untuk melakukan hubungan dengan orang lain dan terjadi hambatan menanggapi situasi sosial. Sementara orang yang memiliki *nourishing effect*, mengisyaratkan kecerdasan sosialnya tinggi yang berefek positif untuk menjalin hubungan dengan orang lain, memahami kondisi sosial, dan terampil dalam mengatasi masalah sosial.

Khilstrom dan Cantor (dalam Soyono, 2007:110) menemukan bentuk perilaku kecerdasan sosial yang berupa kompetensi sosial, di antaranya adalah:

1) Menerima orang lain

Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu untuk: a) menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya; b) memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku yang berbeda-beda; c) selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru; d) berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain; e) berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang.

2) Mengakui kesalahan yang diperbuat

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial mempunyai kearifan dan keberanian untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Dia melakukan instropeksi, mengambil pelajaran, dan mencari hikmah atas kesalahan yang telah dilakukannya. Refleksi tersebut menjadi pegangan untuk memperbaiki kesalahan yang sudah diperbuatnya.

3) Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas

Orang-orang yang memiliki kecerdasan sosial sudah selayaknya memperhatikan pada dunia yang lebih luas. Pemahaman yang tepat dalam memperhatikan dunia yang lebih luas dapat digunakan untuk memberikan pencerahan, mengantisipasi, dan ikut membantu untuk menyelesaikan masalah secara bijak apabila timbul gejolak di sekitar kita akibat dari peristiwa yang terjadi di tempat lain. Atau orang-orang yang memiliki kecerdasan sosial perlu memikirkan sejauh mana tindakan yang dilakukan di sekitarnya mempunyai efek samping bagi lingkungan yang lebih luas.

4) Tepat waktu dalam membuat perjanjian

Orang-orang yang mempunyai kecerdasan sosial akan berusaha semaksimal mungkin untuk datang tepat waktu apabila sudah membuat janji dengan orang lain. Orang-orang yang kecerdasan sosialnya baik tidak gampang terpengaruh pada orang lain. Meski orang lain tidak tepat waktu, orang yang kecerdasan sosialnya tinggi justru memberikan teladan pada orang lain agar memiliki perilaku disiplin. Kalau janji dengan orang berusaha datang sesuai kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga orang lain mengikuti jejak orang yang kecerdasan sosialnya tinggi yang selalu datang tepat waktu apabila ada janji.

5) Mempunyai hati nurani sosial

Mempunyai hati nurani sosial dalam arti seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial peka dalam merasakan problematika yang berkembang pada lingkungan sosial. Orang yang berdialog dengan hati nuraninya, dalam

berperilaku selalu berupaya membawa kemaslahatan dan kesejahteraan pada lingkungan sosialnya. Hati nuraninya akan terusik dan tidak mau menerima apabila ternyata dari tindakannya sendiri atau ulah orang lain dapat menimbulkan kesengsaran bagi orang lain meupun lingkungan sosial.

6) Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik

Orang yang kecerdasan sosialnya baik akan mengemukakan secara rasional dan runtut mengenai buah pikirannya pada orang lain. Dia akan berbicara pada orang lain untuk menyampaikan gagasannya dengan gaya penyampaian yang mudah dipahami oleh orang lain. Orang yang kecerdasan sosialnya tinggi tidak sekedar pintar menciptakan ide dan disampaikan dengan bahasa yang indah, tetapi lebih dari itu, gagasan yang diciptakan adalah perenungan dari pengalaman. Kemudian gagasan yang telah disampaikan pada pihak lain tersebut bukan hanya sebatas pada pemikiran, tetapi dia juga konsisten untuk menjalankannya.

7) Menunjukkan rasa ingin tahu

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial dalam dirinya ada motivasi yang tinggi untuk mendapat khazanah pengetahuan baru. Dia tidak puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya, dia terus mencari pengetahuan. Dalam mencari pengetahuan, dia tidak malu apabila harus bertanya pada orang lain yang umurnya lebih muda, tingkat pendidikannya lebih rendah, atau strata ekonominya di bawah dia. Dia bersedia belajar pada orang-orang berbeda latar belakang sosila dan budaya.

8) Tidak membuat penilaian tergesa-gesa

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial tidak gegabah dalam melakukan penilaian. Bila mengevaluasi peristiwa sebagai dasar menyikapi kejadian untuk ambil suatu tindakan, dia akan memikirkannya secara mendalam. Langkah yang ditempuh ini guna menghindari penyimpangan dalam membuat penilaian.

9) Membuat penilaian secara obyektif

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial tidak akan melakukan penilaian yang bersifat subyektif. Dia akan menilai secara obyektif. Orang cerdas secara sosial menggunakan intelektualitasnya untuk menilai sesuatu yang ada diluar dirinya. Dia secara rasional menilai realitas apa adanya. Dia menghindari dari perasaan suka atau tidak suka, segolongan dengan kita dalam menilai orang lain atau realitas sosial. Orang yang memiliki kecerdasan soial akan menilai bila *haq* (benar) akan dikatakan *haq* dan apabila *batil* akan dikatakan *batil*.

10) Meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial akan mengumpulkan refrensi terlebih dahulu, melakukan observasi, dan mendalami masalah sebelum memecahkan suatu masalah. Cara ini dilakukan sebagai pijakan untuk mencari akar masalah. Sehingga temuan yang diperoleh dapat memberi resep mujarab untuk mengatasi masalah.

11) Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain

Orang yang memiliki kecerdasan sosial tajam mengetahui keinginan dan kebutuhan orang lain. Kemampuan ini menjadai bekal bagi seseorang untuk mempertahankan hubungan dengan orang-orang dalam suatu komunitas. Karena dengan mengetahui secara tepat mengenai keinginan dan kebutuhan orang lain, kita dapat memberikan service sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain tersebut. Tentu memberikan pelayanan untuk kemajuan dan kemanfaatan bersama. Namun kalau keinginan dan kebutuhan lebih memberi implikasi negatif, orang yang memiliki kecerdasan sosial tidak mau memberikan bantuan dan secara moral bertanggungjawab untuk meluruskan keinginan dan kebutuhan orang lain yang salah.

12) Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan

Apabila lingkungan butuh pertolongan, orang yang mempunyai kecerdasan sosial segera memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dia bersedia meluangkan waktu untuk membantu masyarakat. Dia akan menyumbangkan pikiran dan tenaganya jika orang lain atau masyarakat membutuhkan perhatian dirinya. Dia merasa ada kebahagiaan dan kepuasan batin bila lingkungan yang dibantunya dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

c. Penilaian Sikap Sosial

Whittaker (dalam Ahmadi, 2007:168) dalam melakukan pengukuran terhadap sikap dapat dilakukan secara, (1) Langsung dan (2) Tidak Langsung.

1) Pengukuran sikap secara langsung

Pada umumnya digunakan tes psikologi yang berupa sejumlah item yang telah disusun secara hati-hati, seksama, selektif sesuai dengan kriteria tertentu. Tes psikologi ini kemudian dikembangkan menjadi skala sikap. Dan skala sikap ini diharapkan mendapat jawaban atas pertanyaan dengan berbagai cara oleh responden terhadap suatu objek psikologi. Adapun skala yang sering digunakan dalam pengukuran sikap secara langsung:

a) Skala Thurstone

Terdiri atas kumpulan pendapat yang memiliki rentangan dari sangat positif ke arah sangat negatif terhadap objek sikap. Pernyataan-pernyataan itu kemudian diberikan sekelompok individu yang diminta untuk menentukan pendapatnya pada suatu rentangan sampai 11 di mana angka 1 mencerminkan paling positif (menyenangkan) dan angka 11 mencerminkan paling negatif (tidak menyenangkan). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- i. Langkah pertama memilih dan mendefinisikan setepat mungkin “sikap” yang akan diukur.

- ii. Kemudian merumuskan sejumlah pernyataan tentang objek sikap. Dalam hal ini perlu diadakan perbaikan serta editing untuk penyempurnaan pernyataan itu. Dalam proses editing ada 5 kriteria:
- Pernyataan harus pendek.
 - Pernyataan harus merumuskan sedemikian rupa sehingga responden dapat membenarkan atau menolak.
 - Pernyataan harus relevan dengan masalahnya.
 - Pernyataan harus tidak mengandung pengertian ganda.
 - Pernyataan harus dapat menggambarkan semua kemungkinan secara lengkap suatu pendapat terhadap masalah.
- iii. Membagikan daftar pertanyaan itu kepada sejumlah responden yang secara objektif dan bebas akan menyatakan pendapatnya baik positif maupun negatif. Setelah mengevaluasi pernyataan-pernyataan, setiap responden kemudian ditempatkan dalam angka antara 1 dan 11 yang menggambarkan suatu continuum atau skala.
- iv. Kemudian, nilai skala menunjukkan tingkat kepositifan atau kenegatifan terhadap objek, yang dihitung untuk setiap pertanyaan.

Skala Thurstone menggunakan pernyataan yang jelas dan sederhana yang hanya memerlukan jawaban “ya” atau “tidak”, atas pernyataan yang bersifat positif atau negatif mengenai suatu objek tertentu, orang atau lembaga. Dari masing-masing jawaban ya atau tidak, diberi tanda pada nomor yang telah disediakan sehingga dapat diketahui pilihan mana yang terbanyak dan paling rendah.

b) Skala Likert

Likert juga menggunakan sejumlah pernyataan untuk mengukur sikap yang berdasarkan pada rata-rata jawaban, di dalam pernyataannya menggambarkan pandangan yang ekstrem pada masalahnya. Langkah-langkahnya yaitu:

- i. Merumuskan pernyataan.
- ii. Membagikan kepada responden yang akan diteliti.
- iii. Responden diminta untuk menunjukkan tingkatan dimana mereka setuju atau tidak setuju pada setiap pernyataan dengan 5 pilihan skala (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju).

c) Skala Bogardus

Emery Bogardus menemukan suatu skala yang disebut skala jarak sosial yang secara kuantitatif mengukur tingkatan jarak seseorang yang diharapkan untuk memelihara hubungan orang dengan kelompok-kelompok lain. Langkah-langkahnya yaitu responden diminta untuk mengisi atau menjawab pernyataan satu atau semua dari 7 pernyataan untuk melihat jarak sosial terhadap kelompok etnik group lainnya. Angka yang lebih tinggi berarti jarak sosialnya lebih besar.

d) Skala Perbedaan Semantik

Skala ini meminta responden untuk menentukan sikapnya terhadap objek sikap, pada ukuran yang sangat berbeda dengan ukuran yang terdahulu. Responden diminta untuk menentukan suatu ukuran skala yang bersifat berlawanan yaitu positif atau negatif, yaitu baik-buruk, aktif-pasif,

bijaksana-bodoh, dan sebagainya. Skala ini terbagi atas 7 ukuran, dan angka 4 akan menunjukkan ukuran yang secara relatif netral. Score sikap dari individu diperoleh dengan mentallies (menjumlah) semua jawaban. Score yang lebih tinggi berarti lebih positif sikapnya terhadap objek, orang atau masalah lain yang ditanyakan.

Usaha penyempurnaan yang lebih akhir adalah dikembangkannya 3 kategori perbedaan dimensi sikap sebagai berikut:

- i. Kategori perasaan, misalnya: baik/buruk disebut dimensi yang bersifat menilai (*Evaluative dimension*).
 - ii. Kategori kekuatan, misalnya: kuat/lemah disebut dimensi kemampuan (*Potensi dimension*).
 - iii. Kategori sifat, misalnya: cepat/lambat disebut dimensi aktivitas (*Activity dimension*).
- 2) Pengukuran sikap secara tidak langsung

Di dalam teknik tidak langsung, subjek tidak tahu bahwa tingkah laku atau sikapnya sedang diteliti. Teknik tidak langsung khususnya berguna bila responden kelihatan enggan mengutarakan sikapnya secara jujur.

Dalam suatu teknik tidak langsung, seorang peneliti memberikan gambar-gambar kepada subjek, subjek diminta untuk menceritakan apa-apa yang ia lihat dari gambar itu. Jawaban subjek kemudian di score yang memperlihatkan sikapnya terhadap orang atau situasi di dalam gambar ini.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Suyanto (dalam Wibisono, 2012:33) merumuskan bahwa Pendidikan Karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona (dalam Wibisono, 2012:33), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (dalam Kesuma, 2012:5) “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”

Fakry Gaffar (dalam Kesuma, 2012:5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam

perilaku.

Menurut Sumantri (2010) dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etik utama (*core ethical values*) seperti yang tertuang dalam deklarasi Aspen yaitu meliputi (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*). (3) bertanggungjawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*) dan warganegara yang baik (*good citizen*).

Menurut T. Ramli (dalam Aqib, 2010:3) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibisono, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.

- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

b. Bentuk – Bentuk Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu:

- 1) Pembentukan karakter yang terpadu dalam pembelajaran pada mata pelajaran;

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman, ketakwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran – mata pelajaran yang terkait, seperti Agama, PKn, IPS, IPA, Penjas Orkes, dan lain-lainnya. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah;

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman, ketakwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan siswa, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

- 3) Pembentukan karakter yang terpadu dengan Ekstrakurikuler;

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang memuat pembentukan karakter antara lain:

- 1) Olahraga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan sebagainya)
- 2) Keagamaan (baca tulis Al-Qur'an, kajian hadis, ibadah, dan sebagainya)
- 3) Seni budaya (menari, menyanyi, melukis, dan teater)

- 4) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- 5) Kepramukaan
- 6) Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS)
- 7) Palang Merah Remaja (PMR)
- 8) Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA)
- 9) Pameran, lokakarya, jurnalistik; serta
- 10) Kesehatan

Indonesia Heritage Foundation (dalam Zusnani,2013:120) merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya; cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan.

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran waktu Tuhan (konservasi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).

- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis)
(Khan, 2010:12)

c. Metode Pendidikan Karakter

Model-Model Pembelajaran Pendidikan Karakter (Kesuma,2011:91):

- 1) Memaknai Desain Pembelajaran untuk Pendidikan Karakter

Sebelum memasuki apa dan bagaimana desain pembelajaran dalam pendidikan karakter, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai istilah belajar dalam konteks pendidikan karakter. Pemahaman akan hal ini amat penting untuk memberikan dasar pemikiran mengenai bagaimana seharusnya pembelajaran didesain. Kegiatan Belajar Mengajar dalam pendidikan karakter bukan memberikan warna kepada anak tentang suatu nilai, tetapi merupakan proses interaksi alamiah yang selalu didasarkan atau dirujuk kepada suatu nilai. Dan tidak ada perilaku yang bebas dari nilai. Semua perilaku didasari /merujuk pada suatu nilai.

- 2) Model Reflektif

Refleksi merupakan proses seseorang untuk memahami makna di balik suatu fakta, fenomena, informasi, atau benda. Model Reflektif adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.

Evaluasi dalam model reflektif yaitu evaluasi yang ditujukan untuk melihat sejauh mana berbagai karakter dan nilai yang dikembangkan dapat dimiliki oleh anak. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi terhadap perilaku anak. Observasi dilakukan melalui lisan, perbuatan, raut muka, gerak badan, dan berbagai hal lainnya. Evaluasi yang paling tepat dalam proses reflektif adalah observasi terhadap pemikiran dan sikap anak.

3) Model Pembelajaran Pembangunan Rasional

Model Pembangunan Rasional dinamai demikian karena fokus utama pembelajaran adalah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi, atau alasan atas pilihan nilai yang dibuat anak. Dalam hal ini, kita harus mengasumsikan bahwa anak didik adalah anak yang sedang berkembang proses berpikirnya. Memiliki rasional yang kokoh dan selalu diuji sepanjang kehidupan seseorang jelas penting untuk keberfungsian akal dan pikiran manusia. Sistem karakter yang lengkap harus mengikutsertakan aspek rasional atau kognitif ini, di samping aspek emosi atau perasaan dan perbuatan.

Evaluasi dalam model pembelajaran pembangunan rasional berupa evaluasi kinerja siswa dalam mempertanggung jawabkan nilai-nilai yang dianut atau harus dianutnya. Alasan –alasan yang muncul ketika anak mengemukakan suatu gagasan, kritik, sanggahan merupakan komponen yang menjadi penilaian proses. Sedangkan penilaian akhir dilakukan melalui evaluasi kinerja siswa. Kinerja siswa dapat tampak dalam situasi diskusi, atau dalam bentuk karya tulis yang dibuat siswa yang kemudian

didiskusikan dengan teman-temannya di bawah bimbingan guru. Bentuk evaluasi lainnya adalah melalui tes kognitif.

d. Penilaian Pendidikan Karakter

Salah satu cara atau teknik pelaksanaan evaluasi nilai-nilai karakter adalah dengan teknik deskriptif kuantitatif atau deskriptif kualitatif. Data yang terjaring sebisa mungkin dapat dikuantitaskan untuk selanjutnya dilakukan analisa berdasarkan kriteria (acuan) yang ditetapkan. Untuk kepentingan tersebut dapat dilakukan tes kepribadian atau tes perilaku bekerjasama dengan lembaga lain, yang secara metodologis dapat mengukur tingkat kepribadian, perilaku, karakter seseorang. (Aqib, 2011: 47)

Secara rinci tujuan monitoring dan evaluasi pembentukan karakter adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah..
- 2) Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum.
- 3) Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai.
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan.

- 5) Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter.
- 6) Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh gurudan /atau sekolah. Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakuakn melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (nontes).

Tujuan evaluasi pendidikan karakter.

- 1) Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu;
- 2) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru; dan
- 3) Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah maupun rumah.

Fungsi evaluasi pendidikan karakter.

- 1) Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran (insructional) yang didesain oleh guru.

- 2) Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah, dan
- 3) Berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman, atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.

Langkah-langkah evaluasi

- 1) Menjabarkan indikator karakter

Untuk menjabarkan suatu karakter, maka perlu dikaji definisi isi karakter tersebut. Semakin jelas makna yang terkandung di dalam karakter tersebut, maka semakin mudah untuk menjabarkan indikatornya.

- 2) Melakukan elaborasi karakter

Merefleksi suatu karakter menjadi suatu hirarki perilaku.

- 3) Menyusun rincian khusus

Setelah menyusun indikator dari karakter kemudian disusun dalam bentuk rincian khusus suatu indikator hasil belajar yang harus dikuasai oleh anak sesuai tahap perkembangannya.

- 4) Membuat indikator penilaian

Menjabarkan indikator karakter menjadi indikator penilaian. Indikator penilaian adalah rumusan mengenai pokok-pokok perilaku yang dapat dijadikan rujukan untuk menilai ketrcapaian suatu karakter.

(Kesuma,2011:137)

3. Ekstrakurikuler Kepramukaan

a. Pengertian Ekstrakurikuler Kepramukaan

Aqib (2011:81) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstrakurikuler adalah 1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; 2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah berikut ini;

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.

- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler

- 1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- 5) Etos Kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, tertur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pemebentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, yang dimaksud Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka.

Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak muliapramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan (UU No. 12 th 2010).

Berdasarkan AD&ART Gerakan Pramuka Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Tahun 2014

- 1) Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.
- 2) Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan sekolah yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup.
- 3) Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

- 4) Pendidikan kepramukaan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warganegara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional.
- 5) Pendidikan kepramukaan secara luas diartikan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Dalam Kurikulum 2013, Kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), dalam pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pelaksanannya dapat bekerja sama dengan organisasi Kepramukaan setempat/terdekat. (Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013)

b. Metode Kepramukaan

Berdasarkan Pasal 9 Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Tahun 2014, Metode Kepramukaan adalah metode belajar interaktif dan progresif yang dilaksanakan melalui:

- 1) pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
- 2) belajar sambil melakukan;

- 3) kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi;
- 4) kegiatan yang menarik dan menantang;
- 5) kegiatan di alam terbuka;
- 6) kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan;
- 7) penghargaan berupa tanda kecakapan; dan h. satuan terpisah antara putra dan putri;

Dalam menjalankan Metode Kepramukaan digunakan Sistem Among dan Kiasan Dasar (Pasal 10,11 AD&ART Gerakan Pramuka).

1) Sistem Among

Dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan digunakan Sistem Among. Sistem Among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam hubungan timbal balik antar manusia. Sistem Among dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan:

- di depan menjadi teladan;
- di tengah membangun kemauan; dan
- di belakang mendorong dan memberikan motivasi kemandirian.

2) Kiasan Dasar

Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dikemas dengan menggunakan Kiasan Dasar yang bersumber dari sejarah perjuangan dan budaya bangsa.

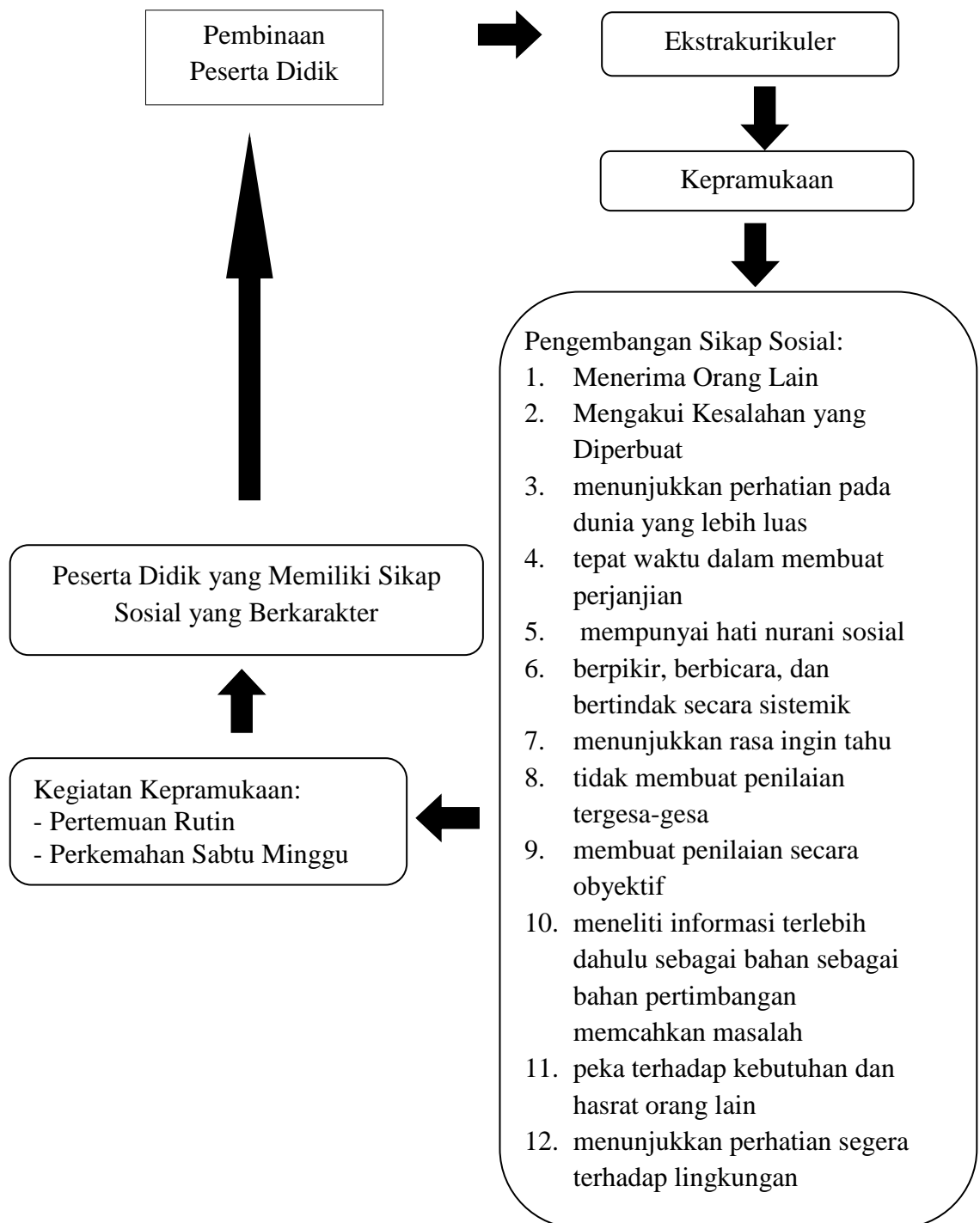
c. Evaluasi / Penilaian Kepramukaan

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan kepramukaan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepramukaan kepada pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, tenaga pendidik, dan kurikulum, di setiap jenjang dan satuan pendidikan kepramukaan. Evaluasi terhadap peserta didik dilakukan oleh pembina. Evaluasi terhadap tenaga pendidik dilakukan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan tingkat Nasional. Evaluasi terhadap kurikulum pendidikan kepramukaan dilakukan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan tingkat Nasional. (Pasal 22 AD&ART Gerakan Pramuka)

B. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka teoretis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoretis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Berawal dari suatu upaya pengembangan pada peserta didik melalui ekstrakurikuler SMP Negeri 9 Semarang dalam bentuk suatu ekstrakurikuler Kepramukaan.

Dalam Ekstrakurikuler tersebut, peserta didik mendapatkan informasi mengenai pengembangan sikap sosial. Kegiatan itu bertujuan untuk membentuk sikap sosial yang berkarakter pada peserta didik. Berikut skema kerangka berpikir pada penelitian ini adalah:



Bagan 1. Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2009:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, akan tetapi mendeskripsikan, menguraikan, serta menggambarkan tentang pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kepramukaan di SMP N 9 Semarang dimana dalam penelitian tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama tepatnya SMP Negeri 9 Semarang yang beralamat di Jalan Sendang Utara Raya No. 2 Kecamatan Pedurungan, Semarang.

C. Fokus Penelitian

Adapun penetapan fokus penelitian dilakukan oleh peneliti agar dapat membuat keputusan yang tepat tentang data yang akan diperoleh. Penentuan fokus penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, penetapan fokus penelitian dalam membatasi studi, dalam hal ini akan membatasi bidang inkuiri. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusif-eksklusif atau masuk-keluar suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong 2009:94)

Mengingat pentingnya fokus penelitian, maka yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis karakter sosial yang dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang meliputi kegiatan rutin, kegiatan bulanan serta kegiatan-kegiatan lainnya.
2. Pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang meliputi upaya-upaya yang dilakukan melalui kegiatan kepramukaan dalam rangka mengembangkan sikap sosial siswa, antara lain:
 - a. Menerima orang lain
 - 1) Menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
 - 2) Memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku yang berbeda-beda
 - 3) Selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru.
 - 4) Berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain.

- 5) Berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang.
- b. Mengakui kesalahan yang diperbuat
 - 1) Mempunyai kearifan dan keberanian untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya.
 - 2) Melakukan introspeksi, mengambil pelajaran, dan mencari hikmah atas kesalahan yang telah dilakukannya.
 - 3) Memperbaiki kesalahan yang sudah diperbuatnya.
- c. Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas
 - 1) Memberikan pencerahan, mengantisipasi, dan ikut membantu untuk menyelesaikan masalah secara bijak apabila timbul gejolak di sekitar.
 - 2) Memikirkan sejauh mana tindakan yang dilakukan di sekitarnya mempunyai efek samping bagi lingkungan yang lebih luas.
- d. Tepat waktu dalam membuat perjanjian
 - 1) Berusaha semaksimal mungkin untuk datang tepat waktu apabila sudah membuat janji dengan orang lain.
 - 2) Tidak gampang terpengaruh pada orang lain
 - 3) Memberikan teladan pada orang lain agar memiliki perilaku disiplin.
- e. Mempunyai hati nurani sosial
 - 1) Peka dalam merasakan problematika yang berkembang pada lingkungan sosial
 - 2) Berupaya membawa kemaslahatan dan kesejahteraan pada lingkungan sosialnya

- f. Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik
 - 1) Mengemukakan secara rasional dan runtut mengenai buah pikirannya pada orang lain
 - 2) Menyampaikan gagasannya dengan gaya penyampaian yang mudah dipahami oleh orang lain
 - 3) Gagasan yang diciptakan adalah perenungan dari pengalaman dan konsisten untuk menjalankannya
- g. Menunjukkan rasa ingin tahu
 - 1) Motivasi yang tinggi untuk mendapat khazanah pengetahuan baru.
 - 2) Tidak malu apabila harus bertanya pada orang lain.
 - 3) Bersedia belajar pada orang-orang berbeda latar belakang sosila dan budaya
- h. Tidak membuat penilaian tergesa-gesa
 - 1) Tidak gegabah dalam melakukan penilaian.
 - 2) Mengevaluasi peristiwa sebagai dasar menyikapi kejadian untuk ambil suatu tindakan
- i. Membuat penilaian secara obyektif
 - 1) Menilai secara obyektif.
 - 2) Menggunakan intelektualitasnya untuk menilai sesuatu yang ada diluar dirinya.
 - 3) Menilai bila haq (benar) akan dikatakan haq dan apabila batil akan dikatakan *batil*.

- j. Meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah
 - 1) Mengumpulkan referensi terlebih dahulu, melakukan observasi, dan mendalami masalah sebelum memecahkan suatu masalah .
- k. Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain
 - 1) Mengetahui keinginan dan kebutuhan orang lain.
 - 2) Memberikan service sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain.
- l. Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan
 - 1) Memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
 - 2) Meluangkan waktu untuk membantu masyarakat.
 - 3) Menyumbangkan pikiran dan tenaganya jika orang lain atau masyarakat membutuhkan perhatian dirinya.
 - 4) Merasa ada kebahagiaan dan kepuasan batin bila lingkungan yang dibantunya dapat menyelesaikan masalah dengan baik
- 3. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang yang meliputi, faktor internal seperti pembina (pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh semua pembina), motivasi siswa (Dewan Galang dan peserta didik) maupun sarana prasarana, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

D. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2009: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dapat diperoleh melalui informan. Data dari informan yang digunakan atau diperlukan dalam penelitian dikaji dari sumber data sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer yaitu kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan dengan cara melakukan kegiatan, mendengar, dan melihat secara langsung. Data pimer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, penanggungjawab ekstrakurikuler kepramukaan, dan siswa SMP Negeri 9 Semarang.

2. Data Sekunder

Selain kata-kata atau tindakan sebagai sumber data primer, data tambahan seperti dokumen juga merupakan sumber data. Dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film. Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder ini berasal dari literatur-literatur, peruran perundang-undangan, arsip atau dokumen dan sumber lain yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa macam metode pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009:186).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang bagaimana pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.(Moleong, 2010:175)

Teknik ini bertujuan untuk meneliti secara langsung dengan mendatangi objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti meneliti pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang terbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misal foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, patung, film, dan lain-lain. (Rachman, 2011: 168)

Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu mengenai permasalahan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang.

F. Keabsahan Data

Moleong (2010:324) dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Peneliti dalam menetapkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. (Moleong,2010:330)

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

1. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 2010:280).

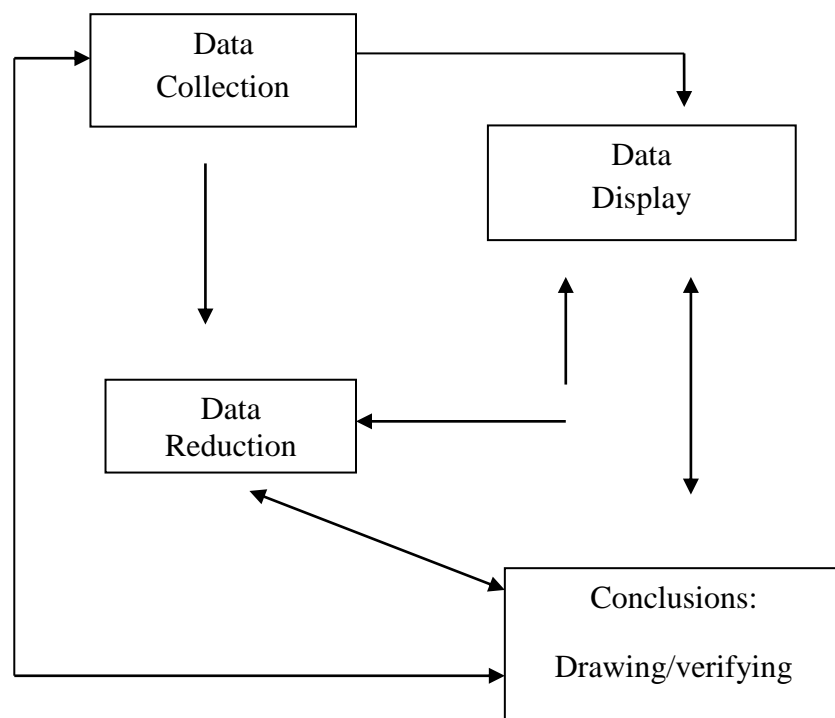
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang sehingga digunakan analisis interaktif fungsional yang berpangkal dari empat kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.
- b. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan

mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesana pula akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

- c. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan untuk memeriksa, mengatur, serta mengelompokkan data sehingga menghasilkan data yang deskriptif.
- d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan adalah tujuan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya merupakan validitasnya.

Analisis data (*interactive model*) pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. Tahap Analisis Data (dalam Rachman, 2011: 175)

2. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian ini dilakukan meliputi 3 tahap yaitu.

a. Tahap Pra Penelitian

Dalam tahapan ini peneliti membuat rancangan skripsi, membuat instrument penelitian dan surat ijin penelitian.

b. Tahap penelitian

Pelaksanaan penelitian, yaitu mengadakan observasi terlebih dahulu di SMP Negeri 9 Semarang yang beralamat di Jalan Sendang Utara Raya No. 2 Kecamatan Pedurungan, Semarang.

Pengamatan secara langsung tentang pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang yaitu melakukan wawancara dengan responden, mengambil data, dan mengambil foto yang akan digunakan sebagai dokumentasi sarana penunjang dan bukti penelitian.

Kajian pustaka yaitu pengumpulan data dari informasi dan buku-buku.

c. Tahap Pembuatan Laporan

Dalam tahapan ini peneliti menyusun data hasil penelitian untuk dianalisis kemudian dideskripsikan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis karakter sikap sosial yang dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yaitu rasa cinta tanah air, disiplin, rasa kebersamaan, rasa kepedulian, gotong royong, tolong menolong, keberanian, tanggungjawab, kepercayaan, kreatif dan inovatif, sportivitas, percaya diri, terampil, kemandirian, demokrasi, serta sadar kewajiban dan hak.
2. Pelaksanaan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang bisa dikatakan berhasil dari 12 kompetensi sosial hampir seluruhnya terlaksana pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Ada 2 kompetensi sikap sosial yang lebih menonjol, yaitu sikap tepat waktu dalam membuat perjanjian dan menunjukkan rasa ingin tahu.
3. Faktor penghambat dan pendukung pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang antara lain:

a. Faktor pendukung

Dukungan sekolah berupa penggunaan fasilitas sekolah, serta bantuan secara financial. Kualitas pembina ekstrakurikuler kepramukaan yang sudah mengikuti kursus pembina pramuka mahir tingkat dasar.

b. Faktor penghambat

Dukungan orang tua peserta didik yang tidak memeberikan ijin untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

B. Saran

1. Bagi Guru

Untuk guru yang tidak tergabung dalam kepengurusan ekstrakurikuler kepramukaan diharapkan lebih aktif dan ikut serta dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap sikap dan perilaku peserta didik, jadi tidak hanya guru yang tergabung dalam pembina ekstrakurikuler kepramukaan dalam mengawasi sikap dan perilaku siswa tapi juga semua guru terlibat. Hal ini juga dilandasi diwajibkannya ekstrakurikuler kepramukaan sudah barang tentu partisipasi guru-guru yang ada sangatlah membantu kelancaran kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

2. Bagi Sekolah

Sekolah lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dari ekstrakurikuler kepramukaan, khususnya sanggar yang belum bisa

menampung keperluan-keperluan ekstrakurikuler kepramukaan. Serta melalui pemberian pelatihan-pelatihan kepramukaan bagi pembina untuk meningkatkan kualitas pembina ekstrakurikuler kepramukaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal, dkk. 2011. *Penduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung:Yrama Widya.
- Willis, Sofyan S. 2005. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa: Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Esensi
- Mertoprawiro, Soedarsono. 1992. *Pembinaan Gerakan Pramuka Dalam Membangun Watak Dan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral Dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press
- Zusnani, Ida. 2013. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta: Platinum
- Depdiknas.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya
- Mustari, Mohamad. 2011. *NILAI KARAKTER Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyono, Hadi. 2007. *SOCIAL INTELLIGENCE: Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Gerungan, W.A, 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sears, David, dkk. 1988. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

Hardati, Puji, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Sosial*. Semarang: Widya Karya

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.

Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisten Pendidikan Nasional

Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka tahun 2014

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**
Nomor: 780/FIS/2015
Tentang
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Tanggal 27 Februari 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc.
NIP : 194806091976031001
Pangkat/Golongan : IV/E
Jabatan Akademik : Guru Besar
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Drs. At. Sugeng Priyanto, M.Si.
NIP : 196304231989011002
Pangkat/Golongan : IV/A
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

- Nama : **EMY WIDORETNO**
NIM : 3301411087
Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan/PPKn
Topik : PEMBINAAN KARAKTER MANDIRI PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN SISWA-SISWI SMP NEGERI 9 SEMARANG

KEDUA :

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis.unnes.ac.id

Nomor : 4714 /UN37.1.3/LT/2015
Lamp. :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

12 JUN 2015

Yth. Kepala SMP Negeri 9
di
Semarang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Emy Widoretno
NIM : 3301411087
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang : PPKn (S1)
Judul Skripsi : Pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMP Negeri 9 Semarang
Alokasi Waktu : Juni s.d Agustus 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengizinkan mahasiswa dimaksud untuk memperoleh informasi data Penelitian di Instansi/lembaga yang Saudara Pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.




Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Eko Handoyo, M.Si
NIP. 198406081988031001y

Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan PPKn
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00


PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
 Jl. Dr. Wahidin 118 Telp.(024) 8412180, Fax. (024) 8317752
 SEMARANG Kode Pos 50234
 Website : www.disdik.semarangkota.go.id email : disdik@semarangkota.go.id

SURAT IJIN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG
 Nomor : 070 /4780

TENTANG IJIN PENELITIAN

Dasar : Surat dari Universitas Negeri Semarang
 No. 5234/UN37.1.3/LT/2015 , Tgl 9 Juli 2015
 Perihal : Ijin penelitian

Berdasarkan hal tersebut di atas, Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang mengizinkan mahasiswa sebagai berikut :

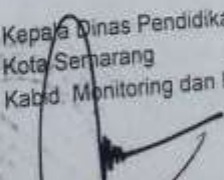
Nama : **EMY WIDORETNO**
 NIM : 330141087
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
 Fakultas : Ilmu Sosial
 Program Studi : PPKn (S-1)
 Judul : "Pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Keparmukaan di SMP Negeri 9 Semarang"

Untuk mengadakan kegiatan penelitian di **SMP Negeri 9 Kota Semarang**.
 Dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1 Kegiatan penelitian tidak mengganggu proses pembelajaran di sekolah.
- 2 Mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di tempat penelitian tersebut.
- 3 Menyampaikan laporan/pemberitahuan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang setelah selesai pelaksanaan kegiatan penelitian.
- 4 Kegiatan penelitian dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat ijin Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang sampai dengan selesai.

Semarang, 31 Juli 2015

A.n. Kepala Dinas Pendidikan
 Kota Semarang
 Kabid. Monitoring dan Pengembangan


Drs. TAUFIK HIDAYAT, MT.
 Pembina
 NIP. 19640224 198903 1 010

Tembusan Yth.
 1. Kepala Sekolah ybs
 2. Peringgal



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN

SMP 9 SEMARANG

Jl. Sendang Utara Raya No.2 Telp. 6715326, Fax: (024) 6723500 Semarang 50191

Email : smpn09@disdik.semarangkota.go.id

smpn9smg@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 / 691 / 2015

Dasar : Surat dari Fakultas Ilmu Sosial UNNES Nomor : 4714/UN37.1.3/LT/2015 tanggal 12 Juni 2015 perihal : Permohonan Ijin Penelitian.

Sehubungan hal tersebut di atas dengan ini Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) 9 Semarang menerangkan bahwa Mahasiswa sebagai berikut :

N A M A	: EMY WIDORETNO
NIM	: 3301411087
Progdi	: PPKn
Jenjang Program	: S1

Telah melaksanakan Penelitian pada bulan Juni s.d Agustus 2015 di SMP 9 Semarang sebagai salah satu tugas penyusunan Skripsi dengan judul : **"PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN DI SMP NEGERI 9 SEMARANG"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Agustus 2015



PEDOMAN OBSERVASI
PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SEBAGAI PENDIDIKAN
KARAKTER PADA EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN
DI SMP NEGERI 9 SEMARANG

Tujuan :
Observer : Mahasiswa Jurusan Politik dan Kewarganegaraan
Observe : Peserta didik SMP Negeri 9 Semarang
Pelaksanaan
 Hari/tanggal :
 Pukul :
 Tempat :

FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	DATA
1. Bentuk-bentuk sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang meliputi kegiatan rutin, kegiatan bulanan serta kegiatan-kegiatan lainnya	Bentuk sikap sosial sebagai pendidikan karakter yang pernah dilakukan pada ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang	Bentuk-bentuk sikap sosial sebagai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan SMP Negeri 9 Semarang
2. Pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP	Kegiatan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler	upaya-upaya yang dilakukan melalui kegiatan kepramukaan dalam rangka mengembangkan sikap sosial siswa (menerima

<p>Negeri 9 Semarang meliputi upaya-upaya yang dilakukan melalui kegiatan kepramukaan dalam rangka mengembangkan sikap sosial siswa (menerima orang lain, mengakui kesalahan yang diperbuat, menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas, tepat waktu dalam membuat perjanjian, mempunyai hati nurani sosial, berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik, menunjukkan rasa ingin tahu, tidak membuat penilaian tergesa-gesa, membuat penilaian secara obyektif, meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah, peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain, menunjukkan perhatian segera terhadap</p>	<p>kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang meliputi upaya-upaya yang dilakukan melalui kegiatan kepramukaan dalam rangka mengembangkan sikap sosial siswa (menerima orang lain, mengakui kesalahan yang diperbuat, menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas, tepat waktu dalam membuat perjanjian, mempunyai hati nurani sosial, berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik, menunjukkan rasa ingin tahu, tidak membuat penilaian tergesa-gesa, membuat penilaian secara obyektif, meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah, peka terhadap</p>	<p>orang lain, mengakui kesalahan yang diperbuat, menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas, tepat waktu dalam membuat perjanjian, mempunyai hati nurani sosial, berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik, menunjukkan rasa ingin tahu, tidak membuat penilaian tergesa-gesa, membuat penilaian secara obyektif, meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah, peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain, menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan).</p>
---	---	---

lingkungan).	kebutuhan dan hasrat orang lain, menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan).	
3. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang yang meliputi, faktor internal seperti pembina (pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh semua pembina), motivasi siswa (Dewan Galang dan peserta didik) maupun sarana prasarana, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.	Situasi dan kondisi yang mempengaruhi pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang	Faktor pendukung dan penghambat pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang.

PEDOMAN DOKUMENTASI
PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SEBAGAI PENDIDIKAN
KARAKTER PADA EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN
DI SMP NEGERI 9 SEMARANG

Lokasi :

Waktu :

Aspek yang Diamati :

- A. Deskripsi umum ekstrakurikuler kepramukaan SMP Negeri 9 Semarang, meliputi:
1. Kondisi fisik Sanggar atau ruang ekstrakurikuler kepramukaan SMP Negeri 9 Semarang
 2. Kondisi lingkungan SMP Negeri 9 Semarang
 3. Fasilitas SMP Negeri 9 Semarang
- B. Foto-foto yang mencakup:
1. Foto wawancara dengan responden
 2. Foto peserta didik yang sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan
 3. Foto salah satu pembina yang sedang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan
- C. Dokumen-dokumen yang meliputi:
1. Tata tertib ekstrakurikuler kepramukaan SMP Negeri 9 Semarang
 2. Struktur Organisasi Dewan Galang ekstrakurikuler kepramukaan SMP Negeri 9 Semarang
 3. Program kerja ekstrakurikuler kepramukaan
 4. Daftar inventaris sanggar pramuka

PEDOMAN WAWANCARA
PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN
DI SMP NEGERI 9 SEMARANG

NO	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang meliputi kegiatan rutin, kegiatan bulanan serta kegiatan-kegiatan lainnya. Pengembangan	A. Kegiatan rutin ekstrakurikuler kepramukaan B. Kegiatan bulanan ekstrakurikuler kepramukaan C. Kegiatan-kegiatan lainnya	A.1. Apa saja kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler kepramukaan yang bersifat rutin? A.2. Metode apa yang digunakan dalam kegiatan tersebut? A.3. Bagaimana evaluasi atau penilaian pada kegiatan tersebut? B.1. Apa saja kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler kepramukaan yang bersifat bulanan? B.2. Metode apa yang digunakan dalam kegiatan tersebut? B.3. Bagaimana evaluasi atau penilaian pada kegiatan tersebut? C.1. Adakah kegiatan-kegiatan lain dalam ekstrakurikuler kepramukaan? Kalau ada apa sajakah kegiatan tersebut? C.2. Metode apa yang digunakan dalam kegiatan tersebut? C.3. Bagaimana evaluasi atau penilaian pada kegiatan tersebut?

2	<p>sikap sosial sebagai pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang meliputi upaya-upaya yang dilakukan melalui kegiatan kepramukaan dalam rangka mengembangkan sikap sosial siswa</p>	<p>A. Menerima orang lain</p> <p>A.1. menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya</p> <p>A.2. memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku yang berbeda-beda</p> <p>A.3. selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru</p> <p>A.4. berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain</p> <p>A.5. berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang.</p>	<p>A.1.1. Apa wujud dari menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>A.1.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>A.1.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>A.2.1. Apa wujud dari memahami dan memperlakukan orang lain secara tepat dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>A.2.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>A.2.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>A.3.1. Apa wujud dari selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>A.3.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>A.3.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>A.4.1. Apa wujud dari berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>A.4.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p>
---	--	---	--

		<p>B. Mengakui kesalahan yang diperbuat</p> <p>B.1. mempunyai kearifan dan keberanian untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya</p> <p>B.2. melakukan instropeksi, mengambil pelajaran, dan mencari hikmah atas kesalahan yang telah dilakukannya</p> <p>B.3. memperbaiki kesalahan yang sudah diperbuatnya.</p>	<p>A.4.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>A.5.1. Apa wujud dari berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>A.5.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>A.5.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>B.1.1. Apa wujud dari mempunyai kearifan dan keberanian untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>B.1.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>B.1.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>B.2.1. Apa wujud dari melakukan instropeksi, mengambil pelajaran, dan mencari hikmah atas kesalahan yang telah dilakukannya dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>B.2.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>B.2.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p>
--	--	---	--

		<p>C. Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas</p> <p>C.1. memberikan pencerahan, mengantisipasi, dan ikut membantu untuk menyelesaikan masalah secara bijak apabila timbul gejolak di sekitar</p> <p>C.2. memikirkan sejauh mana tindakan yang dilakukan di sekitarnya mempunyai efek samping bagi lingkungan yang lebih luas</p>	<p>B.3.1. Apa wujud dari memperbaiki kesalahan yang sudah diperbuatnya dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>B.3.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>B.3.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>C.1.1. Apa wujud dari memberikan pencerahan, mengantisipasi, dan ikut membantu untuk menyelesaikan masalah secara bijak apabila timbul gejolak di sekitar dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>C.1.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>C.1.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>C.2.1. Apa wujud dari memikirkan sejauh mana tindakan yang dilakukan di sekitarnya mempunyai efek samping bagi lingkungan yang lebih luas dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>C.2.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>C.2.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p>
--	--	--	--

		<p>D. Tepat waktu dalam membuat perjanjian</p> <p>D.1. berusaha semaksimal mungkin untuk datang tepat waktu apabila sudah membuat janji dengan orang lain</p> <p>D.2. tidak gampang terpengaruh pada orang lain</p> <p>D.3. memberikan teladan pada orang lain agar memiliki perilaku disiplin</p> <p>E. Mempunyai hati nurani sosial</p> <p>E.1. peka dalam merasakan problematika yang berkembang pada lingkungan sosial</p>	<p>D.1.1. Apa wujud dari berusaha semaksimal mungkin untuk datang tepat waktu apabila sudah membuat janji dengan orang lain dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>D.1.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>D.1.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>D.2.1. Apa wujud dari tidak gampang terpengaruh pada orang lain dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>D.2.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>D.2.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>D.3.1. Apa wujud dari memberikan teladan pada orang lain agar memiliki perilaku disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>D.3.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>D.3.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>E.1.1. Apa wujud dari peka dalam merasakan problematika yang berkembang pada lingkungan sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>E.1.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p>
--	--	---	--

		<p>E.2. berupaya membawa kemaslahatan dan kesejahteraan pada lingkungan sosialnya</p> <p>F. Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik</p> <p>F.1. mengemukakan secara rasional dan runtut mengenai buah pikirannya pada orang lain</p> <p>F.2. menyampaikan gagasannya dengan gaya penyampaian yang mudah dipahami oleh orang lain</p> <p>F.3. gagasan yang diciptakan adalah perenungan dari pengalaman dan konsisten untuk menjalankannya</p>	<p>E.1.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>E.2.1. Apa wujud dari berupaya membawa kemaslahatan dan kesejahteraan pada lingkungan sosialnya dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>E.2.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>E.2.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>F.1.1. Apa wujud dari mengemukakan secara rasional dan runtut mengenai buah pikirannya pada orang lain dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>F.1.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>F.1.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>F.2.1. Apa wujud dari menyampaikan gagasannya dengan gaya penyampaian yang mudah dipahami oleh orang lain dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>F.2.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>F.2.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>F.3.1. Apa wujud dari gagasan yang diciptakan adalah perenungan dari pengalaman dan konsisten untuk</p>
--	--	--	---

		<p>menjalankannya dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>F.3.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>F.3.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>G. Menunjukkan rasa ingin tahu</p> <p>G.1. motivasi yang tinggi untuk mendapat khazanah pengetahuan baru</p> <p>G.2. tidak malu apabila harus bertanya pada orang lain</p> <p>G.3. bersedia belajar pada orang-orang berbeda latar belakang sosila dan budaya</p>	<p>G.1.1. Apa wujud dari motivasi yang tinggi untuk mendapat khazanah pengetahuan baru dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>G.1.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>G.1.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>G.2.1. Apa wujud dari tidak malu apabila harus bertanya pada orang lain dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>G.2.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>G.2.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>G.3.1. Apa wujud dari bersedia belajar pada orang-orang berbeda latar belakang sosila dan budaya dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>G.3.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>G.3.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p>
--	--	--	---

		<p>H. Tidak membuat penilaian tergesa-gesa</p> <p>H.1. tidak gegabah dalam melakukan penilaian</p> <p>H.2. mengevaluasi peristiwa sebagai dasar menyikapi kejadian untuk ambil suatu tindakan</p> <p>I. Membuat penilaian secara obyektif</p> <p>I.1 menilai secara obyektif</p> <p>I.2. menggunakan intelektualitasnya untuk menilai sesuatu yang ada diluar dirinya</p> <p>I.3. menilai bila <i>haq</i> (benar) akan dikatakan <i>haq</i> dan apabila <i>batil</i> akan dikatakan <i>batil</i></p>	<p>H.1.1. Apa wujud dari tidak gegabah dalam melakukan penilaian dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>H.1.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>H.2.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>H.2.1. Apa wujud dari mengevaluasi peristiwa sebagai dasar menyikapi kejadian untuk ambil suatu tindakan dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>H.2.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>H.1.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>I.1.1. Apa wujud dari menilai secara obyektif dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>I.1.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>I.1.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>I.2.1. Apa wujud dari menggunakan intelektualitasnya untuk menilai sesuatu yang ada diluar dirinya dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>I.2.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>I.2.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p>
--	--	--	---

	<p>Faktor pendukung dan penghambat pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang</p>	<p>J. Meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah</p> <p>J.1. mengumpulkan refrensi terlebih dahulu, melakukan observasi, dan mendalami masalah sebelum memecahkan suatu masalah</p> <p>K. Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain</p> <p>K.1. mengetahui keinginan dan kebutuhan orang lain</p> <p>K.2. memberikan service sesuai</p>	<p>I.3.1. Apa wujud dari menilai bila <i>haq</i> (benar) akan dikatakan <i>haq</i> dan apabila <i>batil</i> akan dikatakan <i>batil</i> dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>I.3.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>I.3.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>J.1.1. Apa wujud dari mengumpulkan refrensi terlebih dahulu, melakukan observasi, dan mendalami masalah sebelum memecahkan suatu masalah dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>J.1.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>J.1.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>K.1.1. Apa wujud dari mengetahui keinginan dan kebutuhan orang lain dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>K.1.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>K.1.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>K.2.1. Apa wujud dari memberikan service sesuai dengan apa</p>
--	--	---	--

		<p>dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain</p> <p>L. Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan</p> <p>L.1. memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya</p> <p>L.2. meluangkan waktu untuk membantu masyarakat</p> <p>L.3. menyumbangkan pikiran dan tenaganya jika orang lain atau masyarakat membutuhkan perhatian dirinya</p> <p>L.4. merasa ada kebahagiaan dan kepuasan batin bila lingkungan yang dibantunya dapat menyelesaikan masalah dengan baik</p>	<p>yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>K.2.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>K.2.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>L.1.1. Apa wujud dari memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>L.1.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>L.1.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>L.2.1. Apa wujud dari meluangkan waktu untuk membantu masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>L.2.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>L.2.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>L.3.1. Apa wujud dari menyumbangkan pikiran dan tenaganya jika orang lain atau masyarakat membutuhkan perhatian dirinya dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>L.3.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p>
--	--	---	---

3		<p>A. faktor internal seperti pembina (pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh semua pembina)</p> <p>B. motivasi siswa (Dewan Galang dan peserta didik)</p> <p>C. sarana prasarana ekstrakurikuler kepramukaan</p> <p>D. faktor eksternal seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.</p>	<p>L.3.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>L.4.1. Apa wujud dari merasa ada kebahagiaan dan kepuasan batin bila lingkungan yang dibantunya dapat menyelesaikan masalah dengan baik dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>L.4.2. Bagaimana metode pelaksanaannya?</p> <p>L.4.3. Bagaimana cara evaluasi atau penilaiannya?</p> <p>A.1. Bagaimanakah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh semua pembina ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>A.2. Adakah pengaruh hal tersebut terhadap ekstrakurikuler kepramukaan itu sendiri?</p> <p>B.1. Bagaimana antusias peserta didik atau Dewan Galang dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>B.2. Bagaimana antusias peserta didik untuk menjadi Dewan Galang pada ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>C.1. Apa sajakah sarana prasarana yang ada pada ekstrakurikuler kepramukaan?</p>
---	--	---	---

			<p>C.2. Apakah sarana prasarana dalam ekstrakurikuler kepramukaan sudah bisa mendukung kelancaran kegiatan tersebut?</p> <p>D.1 Apakah pihak keluarga peserta didik mendukung kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>D.2. Kalau iya, apa wujud dukungan tersebut?</p> <p>D.3 Apakah pihak sekolah mendukung ekstrakurikuler kepramukaan?</p> <p>D.4. Kalau iya, apa wujud dukungan tersebut?</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN II
KEPUTUSAN KWARTIR NASIONAL GERAKAN PRAMUKA
NOMOR : 199 TAHUN 2011
TENTANG PANDUAN PENYELESAIAN SYARAT KECAKAPAN
UMUM

PANDUAN
PENYELESAIAN SYARAT KECAKAPAN UMUM
PRAMUKA GOLONGAN PENGGALANG

BAB I
PENDAHULUAN

1. Penjelasan Umum

Pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis, di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya watak, kepribadian dan akhlak mulia.

Salah satu Metode Kepramukaan adalah Sistem Tanda Kecakapan. Di dalam sistem ini terdapat 3 (tiga) tanda kecakapan yaitu, kecakapan umum, kecakapan khusus dan pramuka garuda. Untuk memenuhi kecakapan tersebut, setiap Pramuka wajib menyelesaikan syarat-syaratnya. Yaitu Syarat Kecakapan Umum (SKU), Syarat Kecakapan Khusus (SKK), dan Syarat Pramuka Garuda (SPG). Syarat dan Tanda Kecakapan disusun berdasarkan golongan usia peserta didik.

Buku panduan ini khusus membahas syarat kecakapan umum untuk golongan **Pramuka Penggalang**. SKU Pramuka Penggalang terdiri atas 3 (tiga) tingkatan; **Penggalang Ramu, Penggalang Rakit, Penggalang Terap**. Pramuka Penggalang Terap dapat menyelesaikan syarat Pramuka Garuda dan apabila lulus dia akan menjadi **Pramuka Penggalang Garuda**.

2. Prinsip Dasar Kepramukaan

Pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan yang terdiri atas:

- a. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Peduli terhadap bangsa, tanah air, sesama hidup dan alam seisinya.
- c. Peduli terhadap diri sendiri.
- d. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

3. Syarat Kecakapan

Kurikulum dalam pendidikan kepramukaan adalah berupa syarat kecakapan yaitu:

- a. Syarat Kecakapan Umum (SKU).
- b. Syarat Kecakapan Khusus (SKK).

Syarat-syarat tersebut disusun berjenjang pada tiap-tiap golongan peserta didik.

Syarat kecakapan adalah syarat yang wajib dipenuhi oleh peserta didik untuk mendapatkan tanda kecakapan .

Pemenuhan atau penyelesaian syarat kecakapan melalui proses pendidikan dalam bentuk kegiatan antara lain; latihan mingguan (rutin), perkemahan dan proses ujian.

Syarat Kecapan Umum Pramuka Penggalang terdiri atas 3 (tiga) tingkat/jenjang yaitu:

- a. SKU tingkat Penggalang Ramu.
- b. SKU tingkat Penggalang Rakit.
- c. SKU tingkat Penggalang Terap.

4. Tujuan

Tujuan disusunnya buku panduan ini adalah untuk membantu Pembina dan anggota Pramuka Penggalang dalam memproses penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Pramuka Penggalang di satuan.

BAB II

KEPENGALANGAN

1. Filosofi Pramuka Penggalang

Pramuka Penggalang adalah peserta didik dalam Gerakan Pramuka yang berusia antara 11-15 tahun. Dalam siklus kehidupan manusia, anak usia 11-15 tahun masuk dalam kelompok remaja dan telah meninggalkan masa kanak-kanak serta sedang menuju ke masa dewasa.

Remaja merupakan salah satu periode kehidupan yang dimulai dengan perubahan biologis pada masa pubertas dan diakhiri dengan masuknya seseorang kedalam tahap kedewasaan. Perubahan fisik merupakan transformasi yang paling jelas yang dialami remaja usia 11-15 tahun. Pada tahap ini citra diri fisik yang merupakan gambaran mental yang dimiliki seseorang tentang tubuhnya menimbulkan perasaan ketidakpastian karena perubahan yang dialami.

a. Secara umum pramuka penggalang mempunyai kondisi jiwa sebagai berikut:

- 1) berfikir kritis
- 2) mudah terjadi identifikasi yang sangat emosional
- 3) minat dan aktivitasnya mulai mencerminkan jenis kelamin secara lebih menonjol
- 4) pengaruh kelompok sebaya sangat kuat
- 5) memerlukan dukungan emosional orang tua bila mengalami kekecewaan dalam bergaul
- 6) memerlukan kehangatan dan keserasian dalam keluarga di rumah
- 7) menyenangi perilaku yang penuh kejutan, tantangan dan perilaku mengganggu orang lain
- 8) permainan kelompok, tim, sangat menarik baginya.

b. Perilaku anak-anak seusia Pramuka Penggalang, antara lain sebagai berikut:

- 1) senang bermain, dan berlari-lari

- 2) senang bergerak, dan mencoba-coba.
- 3) senang mengembara.
- 4) suka menyanyi, teriak-teriak, suara usia penggalang sudah mulai parau untuk laki-laki.
- 5) senang akan sikap heroik, senang perang-perangan.
- 6) suka bertanya, kadang agak menguji yang ditanya.
- 7) cepat bosan
- 8) selalu ingin hal-hal baru
- 9) perhatian terpusat pada teman sebaya.

2. Kiasan Dasar Pramuka Penggalang

Pramuka usia 11 th-15 th disebut Penggalang. Nama Penggalang diambil dari kiasan dasar Gerakan Pramuka yang bersumber pada romantika perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan dari penjajahan Belanda yaitu “masa menggalang persatuan” yang diwujudkan dalam ikrar sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Kelompok kecil Pasukan Penggalang beranggotakan 6 s.d 8 orang disebut regu yang berarti gardu tempat berjaga.

Kumpulan 3 sampai 4 regu disebut Pasukan, berasal dari kata ‘pasukuan’ yang berarti tempat suku berkumpul atau satu kelompok prajurit. Kiasan kehidupan Pramuka Penggalang adalah menjelajah wilayah baru dengan teman sebaya.

Tanda kecakapan umum tingkat Penggalang berbentuk huruf V, dengan sisi pendek 1,3 cm dan sisi panjang kaki 4,5 cm, dan kedua kaki itu membentuk sudut 120° , berwarna dasar merah. Sisi panjang kaki-kaki huruf V itu lurus. Di dalam kedua kaki huruf V itu terdapat gambar mayang terurai (bertangkai bunga kelapa tiga buah) dan berwarna putih.

Mayang terurai bertangkai tiga buah, menggambarkan bunga yang sudah mulai berkembang, indah dan menarik, mengibaratkan Pramuka Penggalang yang riang, lincah dan bersikap menarik, sebagai calon tunas bangsa yang

sedang berkembang, menggladi dirinya dengan jiwa Pramuka yang berlandaskan pada Trisatya.

Mayang terurai yang mekar ke samping, mengibaratkan makin terbukanya pandangan Pramuka Penggalang, dan menerima pengaruh yang baik dari lingkungan sekitarnya.

Tanda Kecakapan Umum (TKU) Pramuka Penggalang Ramu berbentuk huruf V (1) , Penggalang Rakit V (2), Penggalang Terap V (3). (lihat gambar)



3. Sifat Karakter Peserta Didik

Berdasarkan usianya, pramuka penggalang adalah masa perkembangan dari masa kanak-kanak menuju ke masa remaja/ pemuda.

Di bagian depan telah dituliskan tentang kondisi jiwa Pramuka Penggalang secara umum dan perilakunya. Dari apa yang tertulis dapat disimpulkan bahwa sifat karakter Pramuka Penggalang antara lain sebagai berikut:

- a. Sangat bangga bila mendapat pujian
- b. Gemar berpetualang
- c. Suka berkelompok dengan teman sebaya terutama yang seaspirasi
- d. Bangga apabila diberi tanggungjawab
- e. Bangga diperlakukan/disamakan dengan orang dewasa
- f. Suka usil/mengganggu orang lain
- g. Cepat bosan
- h. Selalu ingin bergerak /tidak mau berdiam lama-lama.
- i. Ingin menjadi yang terbaik
- j. Menyukai hal-hal yang baru

4. Sifat Kegiatannya

Pendidikan kepramukaan diarahkan pada lima area pengembangan diri peserta didik meliputi area perkembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik (sesosif).

Dalam pelaksanaan pendidikannya menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan .

Salah satu dari metode kepramukaan adalah kegiatan yang menantang dan menarik serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik. Atas dasar tersebut maka kegiatan untuk Pramuka Penggalang harus sesuai dengan kondisi rohani dan jasmaninya serta mampu meningkatkan lima area pengembangan pribadinya yang dikemas secara menarik, menantang dan menyenangkan serta bervariasi.

Kegiatan untuk Pramuka Penggalang antara lain bersifat:

- a. Patriotisme atau kepahlawanan
- b. Petualangan atau penjelajahan alam
- c. Kompetisi regu/ kelompok
- d. Aktualisasi diri melalui pentas seni budaya dll.
- e. Kompetisi perorangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya cerdas tangkas
- f. Kepedulian sosial misalnya bakti masyarakat bersih lingkungan
- g. Pemantapan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

5. Organisasi

a. Pasukan Penggalang

- 1) Pasukan Penggalang merupakan satuan peserta didik yang berusia antara 11 s.d. 15 tahun, terdiri paling banyak 32 orang Pramuka Penggalang.
- 2) Pasukan Penggalang dibagi dalam satuan kecil yang disebut regu terdiri dari 6 -8 orang.
- 3) Pembentukan regu dilakukan oleh Pramuka Penggalang sesuai dengan keinginan untuk berhimpun dengan teman yang disenanginya.

- 4) Setiap regu memakai nama regu yang dipilih sendiri oleh anggota regu. Regu putera menggunakan nama "Binatang" sedangkan regu Puteri menggunakan nama "Bunga" .

b. Pemimpin Pramuka Penggalang

- 1) Pemimpin regu dipilih oleh dan dari regunya.
- 2) Pemimpin regu menunjuk wakil pemimpin regu dari anggota regunya.
- 3) Regu dipimpin oleh seorang pemimpin regu secara bergiliran.
- 4) Para pemimpin regu memilih salah seorang di antara pemimpin regu sebagai pemimpin regu utama yang disebut Pratama.

c. Dewan Pasukan Penggalang

Untuk pendidikan kepemimpinan Pramuka Penggalang dibentuk Dewan Pasukan Penggalang yang disingkat Dewan Penggalang.

- 1) Dewan Penggalang terdiri atas :
 - a) Para Pemimpin Regu.
 - b) Para Wakil Pemimpin Regu.
 - c) Pemimpin Regu Utama (Pratama).
 - d) Pembina Pramuka Penggalang.
 - e) Para Pembantu Pembina Pramuka Penggalang.
- 2) Dewan Penggalang mengadakan rapat sebulan sekali.
 - a) Ketua Dewan Penggalang adalah Pratama. Pratama, Sekretaris dan Bendahara dijabat secara bergilir diantara anggota Dewan Penggalang.
 - b) Pembina dan Pembantu Pembina Penggalang, bertindak sebagai penasehat, pengarah dan pembimbing, serta mempunyai hak mengambil keputusan terakhir

d. Dewan Kehormatan.

Dewan Kehormatan dibentuk dengan tujuan untuk membina kepemimpinan dan rasa tanggungjawab.

- 1) Dewan Kehormatan bersidang bila terjadi peristiwa yang menyangkut tugas dewan.
 - 2) Dewan Kehormatan terdiri atas:
 - a) para pemimpin regu.
 - b) para wakil pemimpin regu.
 - c) Pembina Penggalang.
 - d) para Pembantu Pembina Penggalang.
 - 3) Ketua dan Wakil Ketua Dewan Kehormatan adalah Pembina dan pembantu Pembina Penggalang, sedang sekretarisnya ialah salah seorang pemimpin regu.
 - 4) Dewan Kehormatan bertugas menentukan:
 - a) pelantikan, pemberian TKK, tanda penghargaan, dll kepada Pramuka Penggalang yang berjasa dan berprestasi.
 - b) pelantikan pemimpin dan wakil pemimpin regu serta Pratama.
 - c) tindakan berhubungan dengan pelanggaran Kode Kehormatan, sesudah yang bersangkutan di beri kesempatan membela diri.
 - d) rehabilitasi Pramuka Penggalang.
- e. Majelis Penggalang
- 1) Untuk mendidik Pramuka Penggalang dalam kehidupan demokrasi dan mewujudkan hak semua anggota, diadakan Majelis Penggalang yang anggotanya terdiri atas seluruh anggota pasukan. Keikutsertaan mereka sebagai individu bukan atas nama regu.
 - 2) Majelis Penggalang diketuai oleh Pramuka Penggalang yang dipilih langsung oleh seluruh anggota diawal pertemuan, dipandu oleh Pratama. Ketua Majelis memilih Sekretarisnya
 - 3) Tugas Majelis Penggalang:
 - a) Menyusun aturan-aturan yang mengikat bagi seluruh anggota.
 - b) Menetapkan sasaran tahunan untuk diajukan kepada Pembina Pasukan dan diteruskan kepada Pembina Gugus Depan yang selanjutnya dinyatakan dalam rencana gugus depan.

- c) Membahas dan memberikan persetujuan kegiatan bersama dan kalender kegiatan yang diajukan oleh Dewan Penggalang.
- 4) Majelis Penggalang mengadakan pertemuan sekurang-kurangnya 6 bulan sekali atau setiap kali diperlukan.
- 5) Pembina dan Pembantu Pembina mempunyai hak berbicara tetapi tidak mempunyai hak suara.
- 6) Pertemuan Majelis Penggalang bersifat formal.
 - a) Undangan disampaikan seminggu sebelumnya dan masalah yang akan dibicarakan diumumkan.
 - b) Peserta yang hadir menggunakan pakaian seragam
 - c) Tempat ditentukan lebih dahulu
 - d) Dengan upacara pembukaan dan penutupan
- f. Pembina Pasukan
 - 1) Pasukan Penggalang dibina oleh seorang Pembina Pasukan dan dibantu oleh paling banyak dua orang Pembantu Pembina Penggalang.
 - 2) Pembina Penggalang putera dan Pembantu Pembina Penggalang Putera harus dijabat oleh Pembina putera.
 - 3) Pembina Penggalang puteri dan Pembantu Pembina Penggalang Puteri harus dijabat oleh Pembina puteri.

BAB III

PERAN PEMBINA

Untuk dapat menghasilkan Pramuka Penggalang yang diharapkan sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka, diperlukan Pembina Pramuka Penggalang yang mampu mengimplementasikan teknik kepramukaan yang efektif dan kreatif sehingga pasukan penggalang bergerak dinamis.

Pembina Pramuka Penggalang yang kita inginkan adalah :

Orang dewasa pria dan wanita sedikitnya berusia 20 tahun. Menguasai metode kepramukaan dengan baik, menyukai kebebasan berinovasi, mau bekerja untuk masa depan, dapat memotivasi orang lain, bisa membangun komitmen, menyadari

tugas dan tanggung jawabnya untuk pendidikan yang bermanfaat bagi kaum muda serta membantu mereka untuk tumbuh dewasa.

Sistem Among

Ditinjau dari hubungan pembina dengan peserta didik pendidikan kepramukaan bersendikan sistem among. Sistem among mewajibkan Pembina Pramuka melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan sebagai berikut:

SIAGA

PENGGALANG

PENEGAK

PANDEGA

ING MADYA MANGUN KARSA

TUT WURI
HANDAYANI

ING NGARSA SUNG TULADA

Berdasarkan diagram di atas, dalam semua golongan peserta didik, Pembina Pramuka berperan sebagai pemberi teladan dan bersikap bijaksana. Khusus untuk Pramuka Penggalang, Pembina berperan lebih banyak sebagai motivator yang membangun daya kreativitas serta memberi dorongan kearah kemandirian.

1. Tugas pokok Pembina Penggalang

Tugas utama Pembina Pramuka adalah mendidik para Pramuka Penggalang agar tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka. Pendidikan yang dilaksanakan dalam pasukan dan regu adalah pendidikan interaktif teman sebaya dimana pembina berperan sebagai mitra didik dan pendidik atau disebut juga fasilitator.

Pada pendidikan interaktif, pendidik atau fasilitator harus mendukung peserta untuk berpartisipasi aktif dalam proses dan arahkan mereka untuk menemukan

sendiri makna atau isi dari pendidikan yang diikutinya serta menggunakan/menerapkan dalam hidupnya.

Pembina Penggalang mempunyai tugas:

- a. membina Pramuka Penggalang dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan, Metode Kepramukaan dan Sistem Among;
- b. merencanakan kegiatan Pramuka Penggalang dengan memperhatikan tiga pilar kegiatan kepramukaan, yaitu modern (kekinian, baru, tidak ketinggalan jaman), bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat lingkungannya dan taat azas;
- c. memberikan motivasi, stimulasi, bimbingan, bantuan dan menyediakan fasilitas kegiatan;
- d. membangun dan memelihara serta mengembangkan pasukan agar dapat menyelenggarakan program kegiatan sesuai dengan kebutuhan Penggalang;
- e. mendorong agar Dewan Penggalang bekerja secara efektif;
- f. mengkoordinasikan para Pembina/Pembantu Pembina Pasukan sebagai satu tim;
- g. mengadakan kerjasama dengan orangtua atau wali Penggalang dan berupaya melibatkan mereka dalam pelaksanaan kegiatan;
- h. memberikan laporan kepada ketua Gugus Depan tentang perkembangan pasukannya;
- i. berusaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.

2. Tanggung jawab Pembina Pramuka Penggalang

Dalam melaksanakan peran dan tugasnya, Pembina Pramuka Penggalang bertanggungjawab atas :

- a. tetap terjaganya pelaksanaan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan serta sistem Among pada semua kegiatan pramuka Penggalang;
- b. terselenggaranya kepramukaan yang teratur dan terarah sesuai dengan visi dan misi Gerakan Pramuka;

- c. terwujudnya Pramuka Penggalang yang berkepribadian, berwatak, berbudi pekerti luhur, dan sebagai warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, yang setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna;
- d. dalam melaksanakan tugasnya Pembina Pramuka bertanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, Musyawarah Gugus Depan dan diri pribadinya sendiri.

3. Peran Pembina Penggalang

- a. Perancang program kegiatan sesuai dengan kebutuhan Pramuka Penggalang.
- b. Bergiat bersama peserta didik, pembimbing, pemberi dukungan dan fasilitas agar para peserta didik dapat bergiat dengan teman-teman dalam satuannya dengan riang gembira, tekun, terjamin keselamatannya, dan menghasilkan kepuasan batin pada semua peserta didik.
- c. Pemberi bimbingan dan bantuan kepada Penggalang dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, dan Sistem Among, sehingga melalui kegiatan yang disajikan, Pembina Pramuka dapat mendidik sikap dan perilaku yang dilandasi kematangan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- d. Pelaksana kebijakan Gerakan Pramuka yang terdepan dalam melaksanakan pendidikan bagi Pramuka Penggalang.
- e. Pembina sebagai pengelola satuan
Pembina Pramuka berperan sebagai seorang manajer yang bisa mengelola organisasi gugus depan. Tugas sebagai manajer mulai dari merekrut peserta didik, menyiapkan program kegiatan latihan, sarana latihan, mencari dana, mengevaluasi kegiatan latihan, memutakhirkan program latihan. Sebagai manajer program latihan pembina harus bersama-sama dengan peserta didik merancang program latihan. mengendalikan program latihan tetap berada pada jalur pendidikan yang mengarah pada perkembangan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- f. Pembina sebagai pengawal misi Gerakan Pramuka

mengendalikan program latihan tetap berada pada jalur pendidikan yang mengarah pada perkembangan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik.

g. Pembina sebagai pengarah tercapainya visi

Pembina pelaksana kebijakan Gerakan Pramuka yang terdapat dalam melaksanakan pendidikan bagi pramuka Penggalang.

h. Pembina sebagai motivator

Pembina memberi motivasi, bimbingan dan dukungan serta fasilitas agar Pramuka Penggalang bergiat di satuannya

i. Pembina sebagai pembuat komitmen

Pemberi bimbingan dan bantuan kepada Siaga dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, dan Sistem Among, sehingga melalui kegiatan yang disajikan, Pembina Pramuka dapat mendidikkan sikap dan perilaku yang dilandasi kematangan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik

j. Pembina sebagai pendidik dan mitra didik

Pembina memberikan pengatutan dan pengalamannya kepada Pramuka Penggalang dan sebagai mitra didik pembina bersama-sama menyusun dan melaksanakan program kegiatan

4. Profil Pembina Penggalang

Sosok pembina pramuka penggalang yang baik dan disukai peserta didiknya antara lain adalah:

- a. Memahami karakter pramuka penggalang
- b. Supel dan luwes
- c. Berjiwa muda
- d. Fasilitator, motivator dan dinamisator yang handal
- e. Cerdas dan berwawasan luas
- f. Pembaca tren yang baik

BAB IV

AREA PENGEMBANGAN

Gerakan Pramuka dalam perkembangannya berupaya memenuhi standar kurikulum pendidikan berupa syarat kecakapan baik kecakapan umum maupun kecakapan khusus mengikuti area pengembangan individu. Gerakan Pramuka mengidentifikasi area pengembangan terbagi menjadi 5 area pengembangan yang terdiri atas:

1. Area Pengembangan Spiritual;
2. Area Pengembangan Emosional;
3. Area Pengembangan Sosial;
4. Area Pengembangan Intelektual;
5. Area Pengembangan Fisik;

BERIKUT INI PENJELASAN AREA PENGEMBANGAN MENURUT GERAKAN PRAMUKA.

1. Area Pengembangan Spiritual

a. Pengertian

Pengembangan Spiritual adalah pengembangan yang berkaitan dengan pengetahuan yang mendalam dan memahami kekayaan spiritual (keagamaan dan kepercayaan) yang dimiliki masyarakat. Agama diyakini sebagai pegangan hidup dan merupakan bagian dari kehidupan serta menghargai spiritual pilihan orang lain. Spiritual memberikan motivasi dalam kehidupan dan merupakan alat pengembangan yang diamalkan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta bertanggungjawab. Agama mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hubungan tersebut dapat menjamin keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam hidup manusia. Pengembangan spiritual pada Pramuka Penggalang merupakan salah satu aplikasi Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan serta untuk mewujudkan tujuan Gerakan Pramuka.

Pada usia Pramuka Penggalang merupakan saat terjadinya perubahan dari pola berfikir anak-anak menjadi remaja, terjadi sebuah pemikiran yang sangat ekstrim dimana remaja menjadi tidak mudah menurut dan lebih mudah percaya terhadap teman sebayanya.

Dengan pola pendekatan pembinaan pramuka peggalang, hal ini dapat tercapai apabila penemuan ketaqwaan dan keimanan diperoleh secara bersama-sama dengan dukungan orang dewasa yang menghantarkan remaja memperoleh sebuah penemuan akan ketuhanan.

Keteladanan adalah sebuah cara penemuan yang lain yang dapat diperoleh seorang remaja. Figur teladan ini akan menjadi panutan sehingga mudah bagi remaja untuk menerima saran dan pendapat.

b. Tujuan

Tujuan pengembangan Spiritual Pramuka Penggalang adalah membantu menanamkan, memperdalam, memperkuat keimanan ketaqwaan dan mensyukuri kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

c. Sasaran

Pramuka Penggalang mampu :

- 1) Menjalankan Ibadah sesuai dengan Agama atau Kepercayaannya
- 2) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 3) Mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya
- 4) Menghormati Agama lain
- 5) Menyayangi sesama makhluk dan alam ciptaan Tuhan

2. Area Pengembangan Emosional

a. Pengertian

Pengembangan emosional adalah pengembangan yang berkaitan dengan perasaan dan bagaimana cara mengelola dan mengungkapkan emosi.

Sikap dan perilaku seseorang mencerminkan keseimbangan dan kematangan emosi dalam mencapai dan memelihara kebebasan diri. Emosi dan perasaan merupakan bagian dari kehidupan yang membantu pembentukan pribadi seseorang.

Kondisi dari perubahan anak menjadi seorang remaja juga mengakibatkan terjadinya pengembangan emosi, perlunya penghargaan atas sebuah pribadi yang utuh yang tidak dianggap remeh dan dihargai atas segala pendapatnya merupakan kebutuhan remaja. Bila hal ini tidak diperoleh maka remaja akan mudah mencari pelampiasan lain yang mungkin baik kadang pula tidak baik.

Saat ini banyak cara seorang remaja mengekspresikan emosi dan perasaannya, salah satunya melalui media pertemanan “*facebook*” dan “*twitter*”. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi salah memilih kawan bahkan terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Keluarga merupakan sumber utama terjadinya pengembangan emosi remaja, apabila terjadi komunikasi yang cukup diantara anggota keluarga maka remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki emosi yang stabil, bila hal ini tidak didapat dirumah maka Pembina Pramuka harus memiliki kemampuan pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan remaja yaitu Pramuka Penggalang.

b. Tujuan

Tujuan pengembangan emosional adalah membantu Pramuka Penggalang untuk menumbuhkembangkan dan mengelola perasaan serta pengungkapannya secara wajar sehingga dapat menghargai orang lain dan dapat mengendalikan emosinya dengan seimbang.

c. Sasaran

Sasaran pengembangan emosional adalah agar Pramuka Penggalang mampu :

- 1) Mengelola emosi dan perasaannya untuk kesetabilan dirinya
- 2) Mengenal dan menerima berbagai perasaan serta emosi
- 3) Menghargai perasaan orang lain
- 4) Mengendalikan emosi diri dan lingkungannya

3. Area Pengembangan Sosial

a. Pengertian

Pengembangan Sosial adalah pengembangan pribadi yang berkaitan dengan kepercayaan dan ketergantungan terhadap orang lain serta membangun kemampuan untuk bekerjasama dan memimpin. Pengakuan terhadap seorang remaja sebagai individu yang memerlukan individu lain atau teman ataupun lawan jenis merupakan wadah belajar untuk

mengungkapkan perasaan dan eksistensi diri kepada orang lain dengan cara yang benar dan santun.

b. Tujuan

Tujuan pengembangan sosial adalah membantu Pramuka Penggalang dalam mengembangkan hubungan dengan teman, komunikasi, kemandirian, kerjasama, kepemimpinan dan solidaritas.

c. Sasaran

Sasaran pengembangan sosial adalah agar Pramuka Penggalang mampu :

- 1) Menerima dan mematuhi peraturan yang diciptakan masyarakat dengan rasa tanggungjawab
- 2) Melaksanakan norma-norma yang berada di masyarakat lingkungannya
- 3) Berperan aktif membantu masyarakat membina kehidupan yang rukun dan damai
- 4) Bekerjasama dengan orang lain
- 5) Memimpin dan dipimpin orang lain

4. Area Pengembangan Intelektual

a. Pengertian

Pengembangan Intelektual adalah pengembangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, berinovasi dan menggunakan informasi dalam situasi yang berbeda.

Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan intelektual yang diartikan sebagai kecerdasan. Kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai hal anatar lain dengan cara memecahkan masalah-masalah yang harus dihadapi dalam masa pertumbuhan dan kehidupannya

b. Tujuan

Tujuan Pengembangan Intelektual Pramuka Penggalang adalah membantu menumbuhkan keingin tahuan dan meningkatkan kecerdasan dengan menghimpun informasi dan ilmu pengetahuan.

c. Sasaran

Sasaran pengembangan Intelektual adalah agar Pramuka Penggalang mampu :

- 1) Mengikuti perkembangan iptek dan ketrampilan kepramukaan
- 2) Menggunakan IT dan menjelaskan manfaatnya
- 3) Mengaplikasikan Iptek dan ketrampilan kepramukaan dalam kehidupan sehari-hari

5. Area Pengembangan Fisik

a. Pengertian

Pengembangan fisik adalah pengembangan yang berkaitan dengan anggota dan organ tubuh manusia, mengenali kebutuhannya, pemeliharannya agar menjadi sehat dan kuat.

Pramuka Penggalang wajib mengenali tubuhnya, bertanggung jawab atas pertumbuhan, perkembangan dan fungsi tubuhnya, serta dapat menjaga agar tetap sehat, bugar dan menjadi sosok Pramuka Penggalang dengan tubuh yang sehat dan kuat.

Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Untuk itu, kita wajib memelihara tubuh sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa syukur dapat diwujudkan dengan menjaga dan memelihara anggota dan organ tubuh agar sehat dan kuat.

b. Tujuan

Tujuan pengembangan fisik Pramuka Penggalang adalah untuk membantu menumbuhkembangkan fisik dan psikis agar tumbuh dengan baik

c. Sasaran

Sasaran pengembangan Fisik adalah agar Pramuka Penggalang mampu :

- 1) Memiliki pengetahuan membentuk tubuh yang kuat, menjaga kesehatan pribadi dan lingkungannya
- 2) Melakukan kegiatan pemeliharaan pertumbuhan perkembangan tubuh secara teratur dengan baik
- 3) Mengenali perubahan yang terjadi perubahan fisik dan psikisnya

BAB V

SYARAT DAN TANDA KECAKAPAN UMUM

Syarat Kecakapan Umum disingkat SKU adalah kurikulum pendidikan kepramukaan yang wajib dipenuhi oleh seorang calon anggota Gerakan Pramuka atau calon Pramuka Penggalang untuk memperoleh Tanda Kecakapan Umum (TKU).

SKU merupakan salah satu penerapan Sistem Tanda Kecakapan sesuai dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan.

Tujuannya adalah untuk mendorong dan merangsang Pramuka Penggalang agar memiliki kecakapan yang berguna bagi hidupnya dan memenuhi persyaratan menjadi anggota Gerakan Pramuka.

Berkaitan dengan SKU dan TKU, Pembina Pramuka wajib memahami dan menerapkan bahwa seseorang anak, remaja, pemuda yang dengan sukarela ingin menjadi anggota Gerakan Pramuka, pertama-tama mereka memasuki masa calon sebagai “Tamun” selama satu sampai dua bulan.

Dalam masa itu yang bersangkutan tidak dibenarkan mengenakan pakaian seragam Pramuka lengkap dengan atribu-atributnya.

Setelah memenuhi SKU tingkat pertama dan dilantik dalam suatu upacara serta mengucapkan janji maka yang bersangkutan sah menjadi anggota Gerakan Pramuka dan berhak memakai pakaian seragam Pramuka lengkap dengan atributnya.

SKU dan TKU untuk Pramuka Penggalang terdiri atas tiga tingkatan yaitu:

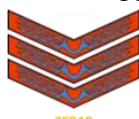
1. SKU dan TKU Penggalang Ramu



2. SKU dan TKU Penggalang Rakit



3. SKU dan TKU Penggalang Terap



BAB VI

PROSES PENYELESAIAN SKU/CARA MENGUJI SKU

1. Cara menyelesaikan SKU

Dalam kegiatan kepramukaan SKU merupakan kurikulum dan alat pendidikan yang harus diusahakan dapat menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan yang di persyaratkan untuk dapat berstatus sebagai anggota Gerakan Pramuka sesuai dengan SKU yang diselesaikannya.

Pembina Pramuka Penggalang baik secara formal maupun informal selalu memberikan motivasi kepada para Pramuka Penggalang untuk menyelesaikan SKU pada tingkatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik masing-masing.

Syarat kecakapan umum Pramuka Penggalang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tingkatan yaitu; Tingkat Penggalang Ramu, Rakit, Terap.

Masing-masing tingkat jumlah dan persyaratannya berbeda, dengan demikian waktu penyelesaiannya pun berbeda pula.

Penyelesaian SKU oleh peserta didik mencakup proses pembelajaran, pengujian, dan pelantikannya.

a. Pembelajaran SKU.

Pembelajaran SKU oleh Pembina dilaksanakan melalui program latihan mingguan atau rutin dalam beberapa bulan yang dikemas dengan permainan-permainan yang menarik, menantang dan menyenangkan.

Pemimpin Regu dapat membantu Pembina untuk pembelajaran SKU di regunya dengan bimbingan Pembinanya dalam latihan regu.

Agar lebih efektif, latihan regu didasarkan pada program latihan mingguan khusus tentang pencapaian Tanda Kecakapan Khusus.

b. Pengujian

Peserta didik yang merasa sudah menguasai materi yang diajarkan, ia dapat menyampaikan kepada Pembina bahwa ia siap di uji.

Pada prinsipnya ujian dilaksanakan perorangan namun metodenya dapat memakai metode kelompok

Macam pengujian ada 2 (dua) yaitu:

- 1) Ujian langsung artinya Pembina berhadapan dengan peserta didik dalam suasana non formal, menarik tidak menakutkan dll.
- 2) Ujian tidak langsung artinya Pembina memberi tugas Regunya melakukan kegiatan yang didalamnya ada unsur SKU yang diuji atau dalam perkemahan Sabtu Minggu peserta didik yang diuji mendapat perhatian khusus dari Pembina atau penguji
- 3) Cara menguji SKU
 - a) Penyelesaian SKU dilaksanakan melalui ujian-ujian dengan cara informal oleh Pembina/Pembantu Pembina sendiri.
 - b) Materi apa yang diujikan (butir demi butir), sesuai dengan permintaan/ kesiapan peserta didik dan dilaksanakan secara individual.
 - c) Waktu pelaksanaan ujian ditentukan bersama antara peserta didik dengan Pembina/Pembantu Pembina.
 - d) Penguji (Pembina/Pembantu Pembina) berusaha agar proses ujian itu di-rasakan oleh peserta didik sebagai proses pendidikan yang menyenangkan dan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya.
 - e) Ujian dilaksanakan secara individual dengan maksud agar pembina mem-perhatikan batas-batas kemampuan mental/spiritual, fisik, intelektual, emosional dan sosial peserta didik yang bersangkutan.
 - f) Pembina yang menguji SKU hendaknya memperhatikan usaha, ikhtiar, ketekunan, dan kesungguhan yang sudah diperbuat dalam proses ujian SKU.
 - g) Penguji SKU yang berkaitan dengan mental, moral, dan kepribadian ada-lah Pembina atau Pembantu Pembina, sedangkan penguji SKU yang ber-kaitan dengan agama, teknologi, dan keterampilan dapat meminta bantuan orang lain yang memiliki kompetensi.

- h) Penguji membubuhkan paraf pada kolom yang tersedia dalam SKU milik pramuka yang diuji, setelah ujian tersebut dinyatakan berhasil (lulus).

2. *Tanda Kecakapan Umum (TKU)*

Tanda Kecakapan Umum (TKU) merupakan tanda penghargaan yang diberikan kepada peserta didik setelah menyelesaikan SKU melalui ujian-ujian yang dilakukan oleh Pembina (Pembantu Pembina)

TKU untuk Pramuka Penggalang disematkan di lengan baju sebelah kiri (di bawah tanda regu Penggalang), dilakukan dalam suatu upacara pelantikan kenaikan tingkat. Upacara Pelantikan kenaikan tingkat pada Pramuka Penggalang dilaksanakan ketika terjadi kenaikan tingkat:

- a. dari calon Penggalang menjadi Penggalang Ramu.
- b. dari Penggalang Ramu menjadi Penggalang Rakit.
- c. dari Penggalang Rakit menjadi Penggalang Terap.

Para penyandang TKU hendaknya selalu berusaha menjaga kualitasnya sehingga dapat menjadi contoh dan panutan teman-temannya, disamping itu yang bersangkutan mempunyai hak untuk menyelesaikan SKU berikutnya.

Tanda Kecakapan yang sudah dipasang pada lengan baju peserta didik bilamana ternyata tidak dapat dipertanggungjawabkan karena tidak didukung oleh kemampuan pemiliknya, maka pemilikan tanda kecakapan tersebut dapat dilepas/dicabut.

SKU dan TKU merupakan alat pendidikan, karena itu Pembina tetap menyikapinya sebagaimana yang diharapkan, dengan kata lain para pemakai tanda kecakapan hendaknya selalu dijaga agar mereka sebelum disemati tanda kecakapan harus melalui proses yang benar sehingga tanda kecakapan tersebut didukung oleh kemampuan dan perilaku pemakainya

Pembina Pramuka hendaknya terus menerus memberikan motivasi peserta didiknya agar mereka tetap menjaga kualitas dan perilakunya selaras dengan

TKU berikutnya sehingga sebagai Pramuka Penggalang mereka memiliki pengalaman dan kenangan ketika menjadi Penggalang Ramu, Rakit dan Terap.

BAB VII

PELANTIKAN

Seorang Pramuka Penggalang yang telah menyelesaikan SKU dengan baik berhak mendapatkan TKU. Di dalam Gerakan Pramuka pemberian TKU dilaksanakan dalam upacara pelantikan.

Upacara pelantikan merupakan serangkaian acara dalam rangka memberikan pengakuan dan pengesahan terhadap seorang pramuka atas prestasi yang dicapainya.

Upacara pelantikan bertujuan agar para pramuka yang dilantik mendapat kesan yang mendalam dan membuka hatinya untuk dapat menerima pengaruh pembinanya dalam upaya membentuk manusia yang berkepribadian, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, peduli pada: tanah air, bangsa, masyarakat, alam lingkungan serta peduli pada dirinya sendiri dengan berpedoman pada satya dan darma pramuka.

1. Langkah-langkah proses pelantikan

Setelah menyelesaikan tugas dan kewajiban menyelesaikan SKU dengan baik, para pramuka perlu mendapat pengakuan dan pengesahan dari lingkungannya, dengan melewati upacara pelantikan.

2. Hal-hal yang dilakukan dalam proses pelantikan sebagai berikut:

a. Persiapan

1) Persiapan mental.

yang dimaksud dengan persiapan mental ialah mempersiapkan peserta didik agar dengan sukarela mau mengucapkan janji/satya pramuka, serta dengan sepenuh hati rela mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Persiapan fisik.

Bagi pramuka yang dilantik memerlukan persiapan fisik yang prima karena dimungkinkan ia akan menunggu dan berdiri lama, sebagai bagian dari pendidikan kesabaran.

3) Persiapan peralatan ialah persiapan peralatan pelantikan: bendera merah putih, standar bendera, tanda-tanda pelantikan/ TKU, dan alat-alat penunjang lainnya.

b. Pelaksanaan pelantikan.

Hal-hal prinsip yang dilakukan dalam upacara pelantikan, antara lain ialah:

1) adanya bendera merah putih sebagai bendera pelantikan berfungsi sebagai media untuk menanamkan jiwa : kebangsaan cinta tanah air, patriotisme, persatuan dan kesatuan bangsa.

2) wawancara antara pembina dengan yang akan dilantik untuk menanamkan komitmennya terhadap kepramukaan, kemasyarakatan, kemandirian, percaya diri, kepemimpinan dan ketakwaannya kepada Tuhan YME.

3) pengucapan satya pramuka secara sukarela oleh calon.

4) tata urutan acara yang rapi serta formasi barisan sesuai dengan golongannya.

5) dilaksanakan dalam suasana hikmat

6) adanya doa untuk memberikan kekuatan batin kepada yang dilantik.

3. Variasi tata upacara pelantikan dapat dilaksanakan sebagai bagian dari pengembangan kiasan dasar, dengan catatan tidak mengaburkan makna pelantikan yang ada.

4. Susunan acara dan formasi barisan pelantikan disesuaikan dengan perkembangan dan penggolongan peserta didik, diatur dalam PP Kwarnas No. 178 tahun 1979, tentang Petunjuk Penyelenggaraan Upacara dalam Gerakan Pramuka.

5. Macam-macam Upacara pelantikan

a. Upacara Pelantikan calon Penggalang menjadi Penggalang Ramu.

Upacara Pelantikan Calon Penggalang menjadi Penggalang Ramu dilaksanakan sebagai berikut :

- 1) Setelah acara berdoa Calon Penggalang yang akan dilantik diantar oleh Pemimpin Regunya ke hadapan Pembina Penggalang kemudian pengantar kembali ke regunya.
 - 2) Penggalang yang sudah dilantik maju satu langkah.
 - 3) Tanya jawab tentang Syarat Kecakapan Umum Penggalang Ramu antara Pembina Penggalang dan calon yang akan dilantik.
 - 4) Calon yang akan dilantik berdoa diikuti anggota pasukan dipimpin oleh Pembina Penggalang.
 - 5) Sang Merah Putih dibawa petugas ke sebelah kanan depan dari Pembina Penggalang. Waktu Sang Merah Putih masuk ke tempat upacara anggota pasukan menghormat dipimpin oleh Pratama.
 - a) Calon secara sukarela mengucapkan janji Trisatya dengan tangan kanannya memegang ujung Sang Merah Putih ditempelkan di dada kiri tepat dengan jantungnya.
 - b) Pada waktu ucapan janji anggota pasukan yang sudah dilantik memberi hormat secara spontanitas
 - 6) Penyematan tanda-tanda disertai nasehat dari Pembina Penggalang
 - 7) Pratama maju satu langkah lalu memimpin penghormatan kepada Penggalang yang baru dilantik, diteruskan pemberian ucapan selamat dari anggota pasukan.
 - 8) Pemimpin regu menjemput anggotanya yang baru dilantik.
 - 9) Pembina menyerahkan pasukan kepada Pratama untuk meneruskan acara latihan.
 - 10) Pratama memimpin penghormatan pasukan kepada Pembina Penggalang, kemudian membubarkan barisan.
- b. Upacara Kenaikan Tingkat dari Penggalang Ramu ke Penggalang Rakit atau dari Penggalang Rakit ke Penggalang Terap dilaksanakan sebagai berikut :

- 1) Dilakukan serangkaian dengan Upacara Pembukaan Latihan.
- 2) Penggalang yang akan naik tingkat mengambil tempat berhadapan dengan Pembina Penggalang.
- 3) Penggalang Rakit dan atau Penggalang Terap maju selangkah.
- 4) Tanya jawab tentang syarat kecakapan umum yang telah diselesaikan, antara Pembina dan Penggalang yang akan naik tingkat.
- 5) Petugas bendera membawa Sang Merah Putih ke sebelah kanan depan dari Pembina Penggalang. Waktu Sang Merah Putih memasuki tempat upacara anggota pasukan menghormat dipimpin Pratama atau petugas.
 - a) Penggalang yang akan naik tingkat mengulang ucapan janji Trisatya dituntun Pembina Penggalang dengan tangan kanannya memegang ujung Sang Merah Putih ditempelkan di dada kiri tepat dengan jantungnya.
 - b) Pada waktu ucapan janji anggota pasukan yang sudah dilantik memberi hormat secara spontanitas
- 6) Pelepasan tanda kecakapan umum lama dan penyematan tanda kecakapan umum baru, diiringi nasehat pembina.
- 7) Penghormatan pasukan kepada Penggalang yang baru naik tingkat dipimpin Pratama atau petugas, dilanjutkan pemberian selamat dari anggota pasukan, kemudian kembali ke tempat masing-masing termasuk Penggalang yang naik tingkat.
- 8) Pembina Penggalang memimpin berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 9) Pembina Upacara (Pembina Penggalang) menyerahkan pasukan kepada Pratama untuk meneruskan acara latihan.
- 10) Pratama maju satu langkah lalu memimpin penghormatan pasukan kepada Pembina Upacara (Pembina Penggalang) kemudian membubarkan barisan.
- 11) Pembina Penggalang mengucapkan terimakasih kepada para pembantunya diteruskan dengan acara latihan.

c. Upacara Pindah ke Golongan Penggalang

Bagi Pramuka Penggalang yang telah berumur 16 tahun tanpa melihat pencapaian tingkat maka dia harus dipindahkan ke golongan Pramuka Penegak dengan tata cara sebagai berikut :

- 1) Di laksanakan dalam rangkaian Upacara Pembukaan Latihan Pasukan Penggalang dan Upacara Pembukaan Latihan Ambalan Penegak.
- 2) Penggalang yang akan pindah golongan mengambil tempat berhadapan dengan Pembina Upacara (Pembina Penggalang).
- 3) Nasehat dan penjelasan Pembina Upacara (Pembina Penggalang) bahwa kepindahannya bukan karena kecakapannya, melainkan karena usia dan perkembangan jiwanya
- 4) Penggalang yang akan pindah golongan minta diri kepada anggota pasukannya.
- 5) Pembina Upacara (Pembina Penggalang) mengantar Penggalang yang bersangkutan ke Ambalan Penegak.
- 6) Serah terima anggota antara Pembina Penggalang dan Pembina Penegak.
- 7) Pembina Penggalang kembali ke pasukan untuk melanjutkan acara latihannya.
- 8) Acara penerimaan anggota di ambalan disesuaikan dengan adat yang berlaku di ambalan itu.
- 9) Anggota baru diserahkan kepada sangga yang akan menerimanya.
- 10) Pembina Penegak menyerahkan kembali ambalan kepada Pradana untuk meneruskan acara latihannya.